

## ABSTRAK

**Muhlasin ;** *Pelaksanaan Kurikulum Pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Kota Madya Pekanbaru.*

PPs. UIN Suska Riau, 2011

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh persoalan bahwa sebuah madrasah mestinya mengikuti kurikulum yang ditetapkan kementerian agama, sementara pada kasus di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami tidak sepenuhnya menerapkan kurikulum yang telah ditetapkan. Sebaliknya, Madrasah ini juga tidak sepenuhnya mengikuti tradisi pesantren yang murni, karena ia juga menggunakan media dan metode pembelajaran modern. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Kota Madya Pekanbaru dan faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kurikulum pondok pesantren di Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Kota Madya Pekanbaru.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Adapun sumber data primer kurikulum pesantren yang diperoleh melalui dokumentasi dan sumber data skunder yang diperoleh melalui wawancara terhadap pimpinan pondok pesantren, kepala madrasah Tsanawiyah pondok pesantren, wakil kepala madrasah pondok pesantren, dan guru-guru pondok pesantren, sedangkan Observasi dilakukan terhadap metode guru dalam proses pembelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Pertama*, Pelaksanaan pengembangan kurikulum pendidikan Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami meliputi beberapa komponen pokok, yaitu komponen tujuan kurikulum pesantren; yaitu “agar santri mampu memahami ilmu ‘alat, guna mendalami hukum Islam pada kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran, Materi ; Pada dasarnya materi atau isi kurikulum pondok pesantren yang dilaksanakan pada pesantren Nurul Huda Al-Islami dapat digolongkan pada tiga kategori, kurang berkaitan sama sekali dengan kurikulum kementerian Agama, ada kaitannya dengan kurikulum kementerian Agama, dan sangat berkaitannya dengan kurikulum kementerian Agama, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bervariasi akan penekanannya lebih cenderung metode hafalan dan evaluasi yang dilaksanakan adanya ulangan harian hafalan, mingguan yang disebut setoran dan semesteran.

secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi : Inisiatif pengasuh, Keinginan guru-guru untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di pesantren, dan Keinginan agar out put atau alumni siap pakai di masyarakat. Sedangkan faktor eksternal adalah : Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan Pengaruh dari dinamika sistem pendidikan pada umumnya semakin hari semakin maju.

## DAFTAR ISI

ABSTRAK .....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iii
DAFTAR ISI .....	v
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Batasan Masalah .....	8
C. Perumusan Masalah .....	8
D. Tujuan Penelitian .....	8
E. Kegunaan Penelitian .....	9
F. Telaan Penelitian Terdahulu .....	9
BAB II KERANGKA TEORITIS .....	12
A. Konsep Dasar Kurikulum .....	12
1. Pengertian Kurikulum .....	12
2. Tujuan Kurikulum .....	21
3. Pembinaan Kurikulum .....	23
3. Proses Kurikulum .....	27
B. Pondok Pesantren .....	28
1. Pengertian Pesantren .....	28
2. Tipologi Pondok Pesantren .....	33
3. Elemen Pondok Pesantren .....	36
4. Metode Pengajaran Pondok Pesantren .....	48
5. Kurikulum Pesantren .....	51
6. Sistem pendidikan Pondok Pesantren .....	54
7. Fungsi Pondok Pesantren .....	60
BAB III METODOLOGI PENELITIAN .....	60
A. Jenis Penelitian .....	64
B. Sumber Data Penelitian .....	66
C. Teknik Pengumpulan Data .....	68
D. Teknik Analisa Data .....	70
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN .....	74
A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami .....	74
B. Struktur Organisasi .....	76
C. Tujuan Kelembagaan .....	79
D. Jumlah dan Kualifikasi Guru .....	81
E. Keadaan Siswa .....	83
BAB V HASIL PENELITIAN .....	85
A. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren .....	85
1. Tujuan Pendidikan .....	85
2. Sistem Pendidikan .....	88
3. Isi dan Materi Pendidikan .....	93
4. Metode Pengajaran .....	100
5. Sistem Evaluasi Pengajaran .....	105
B. Faktor Pendorong dan Penghambat Pelaksanaan Kurikulum Pesantren .....	111
1. Faktor Pendorong .....	111

a. Faktor Internal .....	111
1). Pimpinan .....	111
2). Guru.....	112
3). Siswa .....	113
b. Faktor Ekternal .....	114
1). Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.....	114
2). Dinamika Sistem Pendidikan Nasional .....	115
3). Pembinaan .....	116
4). Masyarakat .....	117
2. Faktor Penghambat .....	118
a. Masyarakat .....	118
b. Santri .....	119
c. Guru.....	120
d. Perkembangan Teknologi .....	121
 BAB VI PENUTUP .....	123
A. Kesimpulan.....	123
B. Saran-Saran.....	125
 DAFTAR KEPUSTAKAAN .....	127

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Bangsa Indonesia dewasa ini sedang berusaha keras untuk mengembangkan masa depannya yang lebih cerah dan melaksanakan transformasi menjadi suatu masyarakat belajar, yakni suatu masyarakat yang memiliki nilai-nilai di mana belajar merupakan kewajiban.<sup>1</sup> Dalam konteks Islam, semangat belajar ini didorong oleh dasar normatif yaitu :

هشام  
بن سري  
ن فريضة  
سليمان  
كثير  
شظير  
عليه  
(ماجه )

“Hisyam bin Amar telah menceritakan kepada kita, Hafs bin Sulaiman telah menceritakan kepada kita, Katsir bin Sundir telah menceritakan kepada kita dari Muhammad bin Sirrin dari Anas bin Malik r.a berkata: Rasulullah saw bersabda : menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap orang Islam (baik laki-laki maupun perempuan).” (H.R Ibnu Majjah) <sup>2</sup>

Dari hadits tersebut, jelas bahwa Islam sangat menghargai dan menjunjung tinggi ilmu. Oleh sebab itu, mencari dan mempelajarinya adalah kewajiban bagi muslim dan muslimah berhak dan bahkan berkewajiban untuk menuntut ilmu dan mengembangkan diri dengan berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan dan kepandaian-kepandaian lain yang mendukung untuk melaksanakan fungsinya sebagai khalifah di muka bumi ini dan diharapkan mampu membantu masyarakat untuk berkembang ke arah yang lebih maju.

---

<sup>1</sup> Direktorat Pekaontren, *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI, 2003, h. 64.

<sup>2</sup> Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, t.t, h. 81.

Pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang telah ada sejak zaman penjajahan Belanda dan merupakan suatu wadah tempat penggodokan kader umat Islam yang telah tersebar di berbagai lapisan masyarakat. Keberadaan pesantren merupakan benteng umat Islam dari berbagai situasi dan kondisi yang dihadapi bangsa Indonesia, sejak dari masa penjajahan hingga masa sekarang. Liku-liku perjuangan yang dilakukan oleh para alumninya mulai dari perjuangan melepaskan dari cengkeraman penjajahan, mengadakan revolusi, membentuk pemerintahan yang berdaulat, melaksanakan pembangunan sampai pada akhirnya ikut berperan dalam mengadakan reformasi. Kehadiran pesantren tidak dapat dipisahkan dari tuntutan umat. Karena itu, pesantren sebagai lembaga pendidikan selalu menjaga hubungan yang harmonis dengan masyarakat di sekitarnya, sehingga keberadaannya di tengah-tengah masyarakat tidak menjadi terasing. Dalam waktu yang sama segala aktivitasnya pun mendapat dukungan dan apresiasi dari masyarakat sekitarnya.<sup>3</sup>

Secara historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna ke-Islaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*Indigeneous*). Karena Pesantren memiliki akar budaya yang kuat di masyarakat, sebab ia lahir atau sudah ada sejak masa Hindu-Budha.<sup>4</sup> Sebelum Islam hadir, model pendidikan pesantren digunakan oleh pemeluk Hindu dan Budha untuk mendidik calon-calon pendeta yang akan bekerja menyebarkan ajaran-ajaran agamanya. Ketika Islam datang sistem pendidikan dan pengajaran seperti itu ditiru oleh para muballigh dengan

---

<sup>3</sup> Hasan Basri, *Pesantren : Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Gramedia Widia Sarana Indonesia, Jakarta, 2001, h. 101

<sup>4</sup> KH. MA. Sahal Mahfudz, *Nuansa Fiqih Sosial*, LKIS Yogyakarta, 1994, h. 342.

mengubah substansi ajarannya tanpa mengubah sistem yang telah ada. Karakteristik dasar yang diambil oleh pesantren Islam adalah siswa tinggal di asrama (pondok) dan menjalani kehidupan keagamaan bersama dengan guru (kyai) selama mereka menjalani pendidikan.<sup>5</sup>

Sebagai lembaga pendidikan berbasis agama, pesantren pada awal mulanya merupakan pusat penggemblengan nilai-nilai dan penyiaran agama Islam. Dengan menyediakan kurikulum yang berbasis agama (*religion-based curriculum*), pesantren diharapkan mampu melahirkan alumni yang kelak diharapkan mampu menjadi figur agamawan yang demikian tangguh dan mampu memainkan dan membiasakan perannya pada masyarakat secara umum. Artinya, akselerasi mobilitas vertikal dengan mengkaji materi-materi keagamaan menjadi prioritas untuk tidak mengatakan satu-satunya prioritas dalam pendidikan pesantren. Akibatnya, pemberian ruang yang demikian besar pada ilmu-ilmu keagamaan telah menciptakan penghalang mental untuk melakukan perubahan di tubuhnya sendiri.

Padahal, di tengah kompetisi sistem pendidikan yang ada, pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua yang masih bertahan hingga kini tentu saja dituntut untuk tidak berhenti pada wilayah keagamaan saja. Pesantren dituntut untuk senantiasa apresiatif sekaligus selektif dalam menyikapi dan merespon perkembangan. Pragmatisme budaya yang kian menggejala sejatinya biasa dijadikan pertimbangan lain bagaimana seharusnya pesantren mensiasati fenomena tersebut. Bukannya malah menutup diri, pesantren sejatinya membuka diri sekaligus

---

<sup>5</sup> Imdadun Rahmat, *Pesantren Menjajaki Perubahan*, dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari 2003, hl. 6

menjajaki perubahan, dan pada saat yang sama, pesantren harus pro aktif dan memberikan ruang bagi perubahan.<sup>6</sup>

Apalagi dewasa ini, pesantren yang dulu dipandang sebelah mata oleh sebagian masyarakat, selalu berada di wilayah pinggiran, bahkan pernah dipandang sebagai simbol keterbelakangan, kekolodan, kebodohan, kejumudan, kekumuhan dan seterusnya, akhir-akhir ini banyak menjadi sorotan, baik yang datang dari dalam maupun luar Islam, bahkan dari luar negeri yang non Islam, yang bertujuan untuk mencari alternatif sistem pendidikan. Hal ini karena di dorong dari adanya suatu anggapan bahwa sistem pendidikan yang ada sudah tidak sesuai dengan tuntutan zaman, bahkan dirasa tidak benar sehingga perlu dicari sistem pengganti dan perlu dicobanya, dan hal itu dicari dalam pondok pesantren.<sup>7</sup>

Lebih-lebih pada saat ini, pesantren yang dulu hanya sebagai bagian dari sistem pendidikan Nasional, kini pemerintah sudah memberikan ruang khusus dan dimasukkan dalam sistem pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia NO: 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 30 ayat 4 yang berbunyi :

*“Pendidikan keagamaan berbentuk ajaran diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk yang sejenis”.*<sup>8</sup>

Dengan demikian pesantren kini telah diakui dan diperhatikan oleh pemerintah. Hal ini diwujudkan dengan dibentuknya lembaga khusus yang

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> Wahid Zaini, *Dunia Pemikiran Kaun Santri*, LKM, DIY: 1995, h. 85

<sup>8</sup> UUD RI NO: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, Bandung : Citra Umbara, 2003, h. : 20

mengurusi pesantren dari tingkat pusat hingga daerah yang bernama Dirjen Kepesantrenan.

Selain itu, perhatian pemerintah terhadap pesantren juga diwujudkan dalam keputusan bersama antara Menteri Pendidikan Nasional dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor: 01 / U / KB / 2000 dan Nomor: MA / 86 / 2000, tentang Pondok Pesantren salafiyah sebagai pola wajib belajar pendidikan dasar sembilan tahun yang ditindak lanjuti dengan penerbitan petunjuk teknis penyelenggaraan program.<sup>9</sup>

Sebagai lembaga pendidikan, pesantren memiliki kurikulum yang diterapkan dalam sistem pendidikannya. Kurikulum adalah niat dan rencana, proses belajar mengajar adalah kegiatannya. Dalam proses belajar mengajar tersebut ada subjek yang terlibat, yaitu guru dan siswa. Siswa adalah subjek yang dibina dan guru adalah subjek yang membina, kedua-duanya terlibat dalam proses untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>10</sup> Kurikulum tidak hanya dijadikan sebagai mata pelajaran dan rencana dalam proses pengajaran oleh guru, tetapi kurikulum juga dijadikan sebagai kontrol atau penyeimbang dalam proses belajar mengajar dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang ada di lembaga pendidikan formal, termasuk pesantren.

Hal ini sebagaimana disebutkan oleh S. Nasution :

Kurikulum itu tidak hanya meliputi bahan pelajaran yang akan dipelajari oleh murid. Bahan itu baru merupakan kurikulum sampai bahan pelajaran itu menjadi bagian dari pengalaman anak. Hubungan antara manusia dalam kelas, metode mengajar dan prosedur evaluasi merupakan bagian dari kurikulum seperti halnya dengan pelajaran itu sendiri. Kurikulum sekolah dapat dipandang sebagai bagian dari kehidupan anak di bawah bimbingan

---

<sup>9</sup> Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan, (Novindo Pustaka Mandiri Jakarta, 2001), hlm: 316

<sup>10</sup> Nana Sudjana, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, (Bandung: Sinar Baru, 1996), hlm. 3.



sekolah yang diatur secara khusus untuk tujuan tertentu. Kurikulum itu merupakan lingkungan yang khusus tempat anak belajar yang diarahkan menurut minat dan kesanggupan anak ke arah partisipasi anak yang efektif dalam kehidupan anak, dalam masyarakat dan negara.<sup>11</sup>

Pembahasan kurikulum sebenarnya belum banyak dikenal di pesantren. Bahkan di Indonesia kurikulum belum pernah populer pada saat proklamasi kemerdekaan, apalagi sebelumnya. Berbeda dengan kurikulum, istilah materi pelajaran justru mudah dikenal dan dipahami dikalangan pesantren.<sup>12</sup>

Di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, dalam kegiatan belajar mengajar tidak sepenuhnya menerapkan kurikulum yang telah disusun oleh Kementerian Agama khususnya untuk tingkat Madrasah Tsanawiyah.

Pondok pesantren tersebut juga melaksanakan kurikulum yang diatur dan disusunnya sendiri berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tertentu yang sekaligus akan menjadi kajian penelitian peneliti. Sebagai contoh dalam pelajaran Qur'an Hadits, menurut kurikulum Kementerian Agama pengajaran bidang studi al-Qur'an Hadits diajarkan pada satu paket (*integrated curriculum*) setiap tatap muka, namun di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru pengajaran bidang studi al-Qur'an Hadits dilebur dan dipisah-pisahkan menjadi empat bidang studi (*saparated curriculum*) yaitu bidang studi Qur'an Tajwid, bidang studi Tafsir, bidang Studi Hadits dan bidang studi Al-Arba'in.

Begitu juga bidang studi bahasa Arab. Menurut kurikulum Kementerian Agama pengajaran bahasa Arab diajarkan dalam satu paket bidang studi (*integrated*

---

<sup>11</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, 1986, h. 13

<sup>12</sup> Mujamil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga, hlm. 108.

*curriculum*) dalam setiap tatap muka. Sementara pelaksanaan di pondok pesantren tersebut pengajaran bidang studi bahasa Arab dilebur dan dipisah-pisah menjadi sembilan bidang studi (*saparated curriculum*) yaitu bidang studi al-i'lal, bidang studi 'awamil', bidang studi tanwirul qari, bidang studi amsalatul tashrifiyah, bidang studi rassirat, bidang studi qawaid tashrifiyah, bidang studi al-khat, bidang studi al-jurumiyah, dan bidang studi al-'irithi. Kemudian bidang studi Fiqh, dimana menurut kurikulum Kementerian Agama diajarkan dalam satu paket studi (*integrated curriculum*) pada setiap tatap muka. Sementara di pondok pesantren tersebut bidang studi ini dipisahkan menjadi lima bidang studi (*saparated curriculum*) yaitu bidang studi al-Mubadi, bidang studi Hidayatush Shabiyah, bidang studi 'imanul Masail, bidang studi Tijarul Durari, dan bidang studi Salamul Taufik yang diajarkan secara terpisah. Begitu juga bidang studi agama lainnya. Berdasarkan kondisi tersebut, maka penulis ingin menelitinya terutama yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dan faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan kurikulum pesantren.

Sehubungan dengan permasalahan yang dijumpai di lapangan, maka penulis ingin menelitinya dengan judul : "*Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru*".

## **B. Batasan Masalah**

Bertitik tolak dari latar belakang masalah di atas yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum pondok pesantren, agar lebih dalam penelitian ini, peneliti membatasi hanya Pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru yang dilaksanakan pada tahun pelajaran 2009 / 2010.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan batasan masalah di atas, agar penelitian ini lebih terarah maka perlu dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pelaksanaan kurikulum pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru ?
2. Apa faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru ?

## **D. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengungkapkan:

1. Pelaksanaan kurikulum pesantren Nurul Huda Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.
2. Faktor pendorong dan penghambat pelaksanaan kurikulum pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

## **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Pimpinan Pondok Pesantren sebagai penanggung jawab kelancaran pelaksanaan kurikulum pada pondok pesantren Nurul Huda Kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru yang berhubungan dengan fungsi pimpinan pondok pesantren sebagai pengelola.
2. Guru-guru di pondok pesantren, sebagai tenaga pendidikan untuk menambah wawasan tentang tugas oleh pimpinan pondok pesantren yang bertanggung jawab atas kelancaran pelaksanaan pendidikan.
3. Kepala kantor Dinas Kementerian Agama khususnya propinsi Riau, sebagai bahan masukan untuk lebih menekankan pentingnya tanggung jawab pimpinan pondok pesantren memperbaiki pelaksanaan pendidikan.

## **F. Telaah Penelitian Terdahulu**

Mengkaji dan meneliti aspek-aspek yang berhubungan dengan pesantren terutama dalam membicarakan sistem pendidikan dan kurikulumnya, merupakan kegiatan yang mendatangkan kesenangan tersendiri. Betapa tidak, karena kemajuan pesantren sejak munculnya di tengah-tengah masyarakat ternyata mengalami pasang surut. Terkadang ia maju tanpa hambatan, terkadang justru sebaliknya. Hal ini pula yang membuat daya tarik pada peneliti terdahulu yang menfokuskan penelitiannya pada lembaga pendidikan pesantren, di antara yang telah pernah mengkajinya adalah :

Haidir Putra daulay, dengan Disertasinya pesantren, sekolah dan madrasah. Tinjauan dari sudut kurikulum pendidikan Islam (IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

1991). Ia memfokuskan penelitiannya tentang bentuk dan corak kurikulum yang ada di pesantren, sekolah dan madrasah.

Imam Bawani, dengan judul Disertasi Pesantren Anak-Anak Sedayu Gresik Jawa Timur (IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1995). Dalam penelitiannya, Bawani lebih menfokuskan kepada penelitian lapangan dengan titik sentralnya pesantren Sedayu Jawa Timur. Ia mengkaji keadaan pesantren Sedayu secara detail dan merumuskan gerak maju yang mungkin akan diperoleh oleh pesantren tersebut ke depan.

H.M. Ridhwan Nasr, dengan judul tesis “Dinamika Sistem Pendidikan; Studi di Pondok-Pondok Pesantren Kabupaten Jombang Jawa Timur (IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 1996). Dalam hal ini, ia meneliti Pondok Pesantren Jombang dari segi pluralitas sistem pendidikan yang ada.

A. Halim Soebahar dengan judul Tesis “Orientasi Kurikulum Pendidikan di Pesantren” (IAIN Sunan Kalijaga, 1994). Titik kulminasi penelitiannya difokuskan semata-mata untuk orientasi kurikulum dan relevansi perkembangan kurikulum pondok pesantren dalam menghadapi gejala budaya yang semakin kosmopolit, liberalis, dan populis.

Alfiah Subari, dengan judul tesis “Pendidikan Islam di Indonesia; Studi tentang Upaya pendidikan Islam dalam Menghadapi Perkembangan Sains dan Teknologi” (IAIN Susqa Pekanbaru, 2001), menekankan pada tatanan konsep pendidikan Islam yang memerlukan strategi dalam melaksanakan proses kependidikan Islam. Ada dua strategi yang harus dikembangkan, yaitu rencana jangka pendek yang meliputi aspek metodologi dan peningkatan profesionalisme para tenaga pengajar. Kemudian

rencana jangka panjang meliputi aspek penyusunan dan perkembangan buku pedoman guru.

Saharuddin, dengan judul Tesis “Modernisasi Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Telaah atas Peran Pondok Pesantren Babussalam dalam Menghadapi Arus Modernisasi), dalam penelitian ini memberikan gambaran yang jelas tentang upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Babussalam memacu arus modernisasi, sehingga dapat pula dicontoh oleh lembaga-lembaga pendidikan lainnya.

## BAB II

### KAJIAN TEORITIS

#### A. Konsep Dasar Kurikulum

##### 1. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani yaitu *curir* yang artinya pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpadu.<sup>1</sup> Jadi istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga dalam cabang atletik pada zaman Romawi Kuno di Yunani, yang mengandung pengertian “suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari mulai dari garis start sampai garis finis.”<sup>2</sup>

Dalam bahasa Arab, kata kurikulum dapat diterjemahkan dengan istilah “*manhaj*, yang berarti jalan terang yang dilalui oleh manusia pada beberapa bidang kehidupan.”<sup>3</sup>

Istilah kurikulum dalam bahasa Arab di atas, nampaknya lebih luas bila dibandingkan dengan pengertian kurikulum yang terdapat dalam bahasa Yunani tersebut, hanya terbatas penggunaannya dalam bidang olah raga. Sedangkan dalam bahasa Arab, pengertiannya lebih luas yaitu mencakup berbagai bidang kehidupan, termasuk pendidikan.

Sedangkan pengertian kurikulum secara terminologi S. Nasution dalam arti sempit adalah sejumlah mata pelajaran tertentu yang harus ditempuh atau

---

<sup>1</sup> Sudirman N, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1987, h. 48

<sup>2</sup> *Ibid*

<sup>3</sup> Omar Mohammad al-Tourmy al-Syaibany, *Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979, h. 478

sejumlah pengetahuan yang harus dikuasai untuk mencapai suatu tingkat atau ijazah.<sup>4</sup>

Berdasarkan pengertian di atas, kurikulum hanyalah terdiri dari beberapa mata pelajaran yang bertujuan untuk menyampaikan kebudayaan umat manusia masa lampau, dan sejumlah ilmu pengetahuan pada anak-anak, melalui mata pelajaran itu. Anak didik yang dapat menguasai mata pelajaran sesuai dengan satuan waktu yang ditetapkan, akan dapat naik kelas atau menyelesaikan studinya dan memperoleh ijazah.

Pengertian kurikulum menurut paham tradisional atau dalam arti sempit ini, membatasi kegiatan dan pengalaman anak kepada situasi belajar di dalam kelas saja dan tidak menghiraukan kegiatan atau pengalaman-pengalaman anak yang bernilai edukatif di luar kelas. Pengertian kurikulum seperti ini tentu tidak sesuai lagi dengan kemajuan dan perkembangan zaman.

Selanjutnya S. Nasution mengemukakan bahwa pengertian kurikulum menurut paham modern atau arti luas adalah “seluruh usaha sekolah untuk merangsang anak belajar baik di dalam kelas maupun di luar kelas.”<sup>5</sup> Sedangkan menurut pendapat Nazhary, bahwa kurikulum dalam arti luas ialah “semua pengalaman yang dialami dan yang dilakukan oleh anak didik di bawah tanggung jawab sekolah, baik di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.”<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, cet. I, 1980, h. 5

<sup>5</sup> *Ibid*, h. 6

<sup>6</sup> Nazhary, *Pengorganisasian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Dermaga, 1984, h. 2



Dari pengertian kurikulum di atas jelaslah bahwa skop kurikulum itu sangat luas sekali, tidak hanya terbatas pada rencana pembelajaran yang diberikan dalam kelas atau dalam lembaga pendidikan tertentu. Tetapi termasuk juga aktivitas-aktivitas yang diselenggarakan selama masih dalam tanggung jawab sekolah, baik yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas. Di samping itu cakupan kurikulum dalam arti luas juga meliputi segala sesuatu yang dapat mempengaruhi perkembangan anak, seperti bangunan sekolah, perpustakaan, alat-alat pelajaran dan lain-lain.

Dari beberapa pengertian kurikulum di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah merupakan program pendidikan dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dilaksanakan agar dapat mencapai tujuan pendidikan dan pembelajaran yang ditetapkan.

Kurikulum adalah sesuatu yang sangat vital bagi sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Setiap sekolah pasti mempunyai kurikulum, meskipun hanya dalam bentuk yang sederhana, meskipun tidak tertulis sekalipun. Hal ini terjadi pada pendidikan-pendidikan tradisional seperti sebagian pesantren.<sup>7</sup> Akan tetapi mereka tetap mempunyai rencana pelajaran untuk kemudian dilaksanakan.

Kurikulum merupakan acuan bagi guru dan kepala sekolah dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Kurikulum juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam melihat keberhasilan suatu sekolah menjalankan kegiatan pendidikan dan pengajaran. Dengan demikian kurikulum merupakan

---

<sup>7</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS, 1994, h. 16

pedoman sekaligus sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan. Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto mengatakan : “Kurikulum adalah suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

Menurut Undang-undang No. 20 tahun 2003 Pasal 36, kurikulum adalah :

- a. Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- b. Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi, daerah, dan peserta didik.
- c. Kurikulum disusun dengan jenjang pendidikan dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia dengan memperhatikan :
  - 1). Peningkatan iman dan taqwa
  - 2). Peningkatan akhlak mulia
  - 3). Peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik
  - 4). Keragaman potensi daerah dan lingkungan
  - 5). Tuntutan pembangunan daerah dan nasional
  - 6). Tuntutan dunia kerja
  - 7). Perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni
  - 8). Agama
  - 9). Dinamika perkembangan global

---

<sup>8</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengantar Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1982, h. 16

10). Persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.<sup>9</sup>

Selanjutnya Pasal 37 Undang-undang No. 20 tahun 2003, kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat :

- a. Pendidikan agama
- b. Pendidikan kewarganegaraan
- c. Bahasa
- d. Matematika
- e. Ilmu pengetahuan alam
- f. Ilmu pengetahuan sosial
- g. Seni dan budaya
- h. Pendidikan jasmani dan olahraga
- i. Keterampilan / kejuruan, dan
- j. Muatan lokal.

Selanjutnya Pasal 38 Undang-undang No. 20 tahun 2003, dijelaskan bahwa :

- a. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan dasar dan menengah ditetapkan oleh Pemerintah
- b. Kurikulum pendidikan dasar dan menengah dikembangkan sesuai dengan relevansinya oleh setiap kelompok atau satuan pendidikan dan komite sekolah/ madrasah di bawah koordinasi dan supervisi dinas pendidikan atau kantor Kementerian Agama Kabupaten / Kota untuk pendidikan dasar dan provinsi untuk pendidikan menengah.

---

<sup>9</sup> *Ibid*, hal. 66

- c. Kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi
- d. Kerangka dasar dan struktur kurikulum pendidikan tinggi dikembangkan oleh perguruan tinggi yang bersangkutan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk setiap program studi.<sup>10</sup>

Selanjutnya mengenai fungsi kurikulum seperti yang dimukakan oleh Nazhari adalah sebagai berikut :

1. Sebagai pedoman penyelenggaraan pendidikan pada suatu tingkatan lembaga pendidikan tertentu dan untuk meningkatkan pencapaian tujuan dari lembaga pendidikan tersebut.
2. Sebagai batasan dari program kegiatan (bahan pengajaran yang akan dijalankan pada suatu caturwulan, semester, kelas, maupun pada tingkat pendidikan tertentu)
3. Sebagai pedoman guru dalam menyelenggarakan proses belajar mengajar, sehingga kegiatan yang akan dilaksanakan guru dan siswa terarah pada tujuan yang ditentukan.<sup>11</sup>

Dalam kenyataan keseharian di dunia pendidikan, istilah kurikulum dapat merujuk kepada beberapa pengertian seperti kumpulan mata pelajaran yang harus dipelajari oleh siswa, sebuah mata pelajaran atau bahkan satu unit pelajaran. Menurut Brady dan Kennedy bahwa kurikulum berarti pengalaman belajar siswa

---

<sup>10</sup> *Ibid*, h. 67

<sup>11</sup> Nazhry, *Pengorganisasian, Pembinaan. Op.Cit*, h. 3

dan juga sekumpulan mata pelajaran. Sedangkan untuk satu unit biasa mereka sebut dengan program.<sup>12</sup>

Namun demikian dapat dikemukakan di sini sebuah pengertian yang berkembang dewasa ini bahwa kurikulum adalah sebagai satu set pengalaman yang dialami oleh siswa dengan bimbingan sekolah dalam rangka mencapai tujuan pendidikan mereka.

Kurikulum harus dapat memberikan kontribusi maksimal bagi lulusannya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan khususnya tujuan intruksional madrasah yang bersangkutan. Oleh karena itu kurikulum harus disempurnakan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan perkembangan masyarakat.

Mulyasa mengatakan :

Perkembangan masa kini dan masa akan datang menuntut perubahan kurikulum dan pengajaran secara terus menerus terutama yang berkaitan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi baik yang terjadi di dalam maupun di luar negeri. Oleh karena itu sektor pendidikan harus dapat mengantisipasi segala sesuatu yang terjadi pada masa mendatang agar hasil atau produk pendidikan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat yang pada hakekatnya dapat mengangkat laju pembangunan. Sebagaimana dikemukakan di atas bahwa untuk menyongsong laju pembangunan yang makin meningkat tersebut perlu adanya perubahan kurikulum dan pengajaran secara radikal.<sup>13</sup>

Proses pendidikan diharapkan dapat memberikan bekal kemampuan ilmu pengetahuan dan keterampilan serta bekal moral yang mewarnai pribadi siswa dalam berfikir dan berbuat. Lebih lanjut Mulyasa mengatakan :

Ilmu pengetahuan dan keterampilan harus mampu memperluas dan meningkatkan kemampuan peserta didik sejalan dengan kemajuan teknologi. Oleh karena itu pengajaran harus dapat mengubah perilaku peserta didik termasuk penguasaan ilmu pengetahuan dan kemampuan

---

<sup>12</sup> Brady dan Kennedy, *Curriculum Construction*, Prentice Hall, Sydney, 1999, h. 27

<sup>13</sup> Mulyasa, *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif*, Jakarta: Gramedia Widiasarana, 1994, h. 25

melakukan hal-hal yang bermakna bagi pribadinya, bagi masyarakat dan pembangunan negara di segala bidang. Kurikulum juga harus mampu mentransformasikan suatu perencanaan yang statis kepada berbagai kegiatan belajar yang dinamis mendorong dinamika perilaku peserta didik.<sup>14</sup>

Dengan demikian kurikulum dalam pelaksanaannya di suatu sekolah/madrasah benar-benar relevan dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan serta tujuan instruksional yang diharapkan.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang di dalamnya terdiri dari berbagai komponen yang saling menunjang dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Menanti M. Tambunan mengemukakan, "Pengembangan program dapat dilakukan melalui dua jalur, yakni pengembangan dengan berdasarkan keadaan dan situasi akibat perubahan yang terjadi, dan kedua melalui suatu evaluasi program. Evaluasi didasarkan pada hasil belajar siswa dengan cara mengeksperimentasikan kurikulum dan evaluasi sambil berjalan (*field trial*). Melalui ini dapat diambil suatu kesimpulan apakah kurikulum perlu direvisi untuk maksud pengembangannya. Jalur kedua adalah melalui pengembangan berdasarkan keadaan dan situasi."<sup>15</sup>

Dengan demikian penataan kurikulum yang disesuaikan dengan situasi serta tujuan suatu sekolah/madrasah perlu dilakukan, sehingga kurikulum benar-benar memberikan dampak yang positif bagi kemajuan anak-anak dalam belajar.

Oemar Hamalik menjelaskan bahwa kurikulum adalah rencana tertulis tentang kemampuan yang harus dimiliki berdasarkan standar nasional, materi yang perlu dipelajari dan pengalaman belajar yang harus dijalani untuk mencapai

---

<sup>14</sup> *Ibid*

<sup>15</sup> Menanti M. Tambunan, *Perspektif Kurikulum Pendidikan Indonesia pada Tahun 2005*, Jakarta : Gramedia Widiasarana, 1994, h. 332

kemampuan tersebut, dan evaluasi yang dilakukan untuk menentukan tingkat pencapaian kemampuan peserta didik, serta seperangkat peraturan yang berkenaan dengan pengalaman belajar peserta didik dalam mengembangkan potensi dirinya pada satuan pendidikan tertentu.

1. Standar nasional pendidikan adalah pernyataan mengenai kualitas hasil dan komponen-komponen sistem yang berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan di seluruh wilayah hukum RI. Pada jenjang, jenis atau jalur pendidikan tertentu. Standar nasional pendidikan mencakup standar isi, standar pembelajaran, standar pengembangan tenaga kependidikan standar sarana dan prasarana, dan standar evaluasi pendidikan yang wajib dicapai oleh masing-masing satuan pendidikan pada setiap jenis dan jenjang pendidikan.
2. Pengajaran adalah proses intraksi peserta didik dan sumber belajar di suatu lingkungan belajar tertentu dalam upaya pendidikan tertentu.
3. Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang tersedia pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu.
4. Satuan pendidikan adalah lembaga penyelenggaraan pendidikan, seperti kelompok bermain, tempat penitipan anak, taman kanak-kanak, sekolah, perguruan tinggi, kursus dan kelompok belajar.<sup>16</sup>

---

<sup>16</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008, h. 91

Dalam sistem pendidikan nasional, dinyatakan bahwa kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar.

Rumusan ini lebih spesifik yang mengandung pokok-pokok pikiran, sebagai berikut :

1. Kurikulum merupakan suatu rencana/perencanaan,
2. Kurikulum merupakan pengaturan, berarti mempunyai sistematika dan struktur tertentu,
3. Kurikulum memuat/berisikan isi dan bahan pelajaran, menunjuk kepada perangkat mata ajaran atau bidang pengajaran tertentu,
4. Kurikulum mengandung cara, atau metode atau strategi penyampaian pengajaran,
5. Kurikulum merupakan pedoman penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar,
6. Kendatipun tidak tertulis, namun telah tersirat di dalam kurikulum, yakni kurikulum dimaksudkan untuk mencapai tujuan pendidikan,
7. Berdasarkan butir 6, maka kurikulum sebenarnya adalah suatu alat pendidikan.<sup>17</sup>

## **2. Tujuan Kurikulum**

Kurikulum sekolah/madrasah pada dasarnya bertujuan sebagai alat bantu atau usaha untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan oleh sekolah/madrasah tertentu yang dianggap cukup tepat dan penting untuk dicapai.

---

<sup>17</sup> *Ibid*, h. 92



Begitu juga dengan kurikulum pondok pesantren, di mana tujuannya adalah memberikan bekal pengetahuan agama kepada santrinya sesuai dengan tujuan instruksional yang telah dirumuskan.

Secara khusus, tujuan pembinaan dan pengembangan pondok pesantren diarahkan untuk :

1. Mendidik santri untuk menjadi anggota masyarakat, seorang muslim yang bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga negara yang berpancasila.
2. Mendidik santri menjadi manusia muslim dan kader ulama serta muballigh yang berjiwa ikhlas, memilih semangat wiraswasta serta mengamalkan syariah Islam secara utuh dan dinamis.
3. Mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar dapat menumbuhkan manusia-manusia pembangunan bangsa dan negara.
4. Mendidik Santri agar menjadi tenaga-tenaga penyuluh pembangunan makro (keluar), regional (pedesaan/masyarakat lingkungan) serta nasional.
5. Mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap serta terampil dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental spritual.
6. Mendidik santri agar dapat memberi bantuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya dalam rangka usaha pembangunan masyarakat Indonesia.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 98-99

Tujuan kurikulum sekurang-kurangnya mempunyai implikasi penting sebagai berikut :

- a. Tujuan pendidikan merupakan fokus dan orientasi utama dari kurikulum. Pengembangan kurikulum dari perencanaan, implementasi dan evaluasi harus konsisten dengan tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan.
- b. Penekanan fokus dan orientasi kepada tujuan pendidikan sangat memungkinkan bagi guru untuk *play around* pengalaman-pengalaman yang direncanakan dan ditulis bagi pada siswa untuk mengalaminya selama proses belajar mengajar asal semuanya itu sejalan dengan tujuan pendidikan.
- c. Interaksi yang terjadi di sekolah antara guru dan siswa merefleksikan *student oriented relationships* (hubungan yang berorientasi siswa), bukan *teacher oriented / centered*
- d. Kurikulum kenyataannya jauh lebih luas cakupannya dari hanya sekedar apa yang tertulis dalam dokumen. Ia lebih hidup dan luas karena dapat memuat improvisasi, nilai-nilai dan tujuan subjektif dari masing-masing guru dan siswa.<sup>19</sup>

### 3. Pembinaan Kurikulum

Menurut Hendiyat Sortopo, pembinaan kurikulum pada dasarnya adalah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang telah dimiliki, dengan maksud untuk memperoleh hasil yang semakin baik.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid*, h. 105

<sup>20</sup> Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara, 1986, h. 44

Sementara itu Burhan Nurgiyantoro, mengemukakan bahwa pembinaan kurikulum ialah kegiatan mempertahankan dan menyempurnakan pelaksanaan kurikulum yang telah ada untuk memperoleh hasil yang lebih maksimal.<sup>21</sup>

Sedangkan menurut buku pedoman dan petunjuk pelaksanaan pembinaan pendidikan Agama Islam, pembinaan kurikulum itu meliputi :

- 1) Menyusun kurikulum (pada tingkat pusat)
- 2) Mendistribusikan kurikulum ke sekolah
- 3) Memahami kurikulum (tujuan, materi, metode, dan lain-lain)
- 4) Memberikan pengarahan dalam rangka kesatuan bahasa, pemahaman dan tindakan.
- 5) Menjabarkan dan melaksanakan dalam proses belajar mengajar.<sup>22</sup>

Dari beberapa kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pembinaan kurikulum itu adalah kegiatan yang sungguh-sungguh untuk melaksanakan sebuah kurikulum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan, dengan melengkapi segala fasilitas dan tenaga (guru dan non guru) baik dari segi kuantitas maupun dari segi kualitasnya, agar kurikulum tersebut berjalan dan berfungsi sebagai pedoman dan alat dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Pengertian pembinaan kurikulum di atas juga berlaku dalam pembinaan kurikulum pendidikan agama Islam. Dengan demikian pembinaan kurikulum, dapat dilakukan dengan beberapa kegiatan, diantaranya adalah sebagai berikut :

---

<sup>21</sup> Burhan Nurgiyantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1988, h. 12

<sup>22</sup> Dirjen Bimbaga Islam, *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan PAI*, Jakarta: Depag, 1990, h. 14

## 1. Memahami dan menguasai kurikulum

Banyak hal yang harus dipahami dan dikuasai oleh guru dari sebuah kurikulum, agar kurikulum itu dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, diantaranya adalah : *Pertama*, GBPP dan cara penggunaannya, yang meliputi pengertian (dari mata pelajaran tertentu), fungsi, tujuan, ruang lingkup, pendekatan dan metode, kemampuan dasar siswa, alokasi waktu dan pola pembinaan; *Kedua*, Pengelolaan kegiatan pembelajaran, yang meliputi pembuatan analisis pelajaran, program tahunan, program caturwulan, program satuan pelajaran dan rencana pembelajaran, *Ketiga*, pelaksanaan kegiatan pembelajaran, yang meliputi pengelolaan kelas, pelaksanaan pembelajaran yang terdiri dari pendahuluan, kegiatan pembelajaran inti dan penutup, serta pengguna alat dan sumber belajar, *keempat*, penilaian yang meliputi aspek yang dinilai, bentuk penilaian, waktu pelaksanaan penilaian, analisis hasil penilaian, penentuan nilai akhir/rapor, dan lain-lain.

## 2. Peningkatan tenaga pengajar (Guru)

Peningkatan tenaga pengajar (Guru) dapat dilakukan dengan dua bentuk yaitu peningkatan tenaga pengajar secara kuantitatif dan secara kualitatif. Secara kuantitatif, yaitu dengan menambah jumlah guru sesuai dengan kebutuhan. Sedangkan peningkatan kualitatif, yaitu dengan meningkatkan kualitas guru yang sudah ada, agar dapat melaksanakan kurikulum secara baik. Pembinaan dalam rangka meningkatkan kualitas guru ini dapat dilakukan melalui tiga jalur, yaitu :

- a. Pembinaan melalui jalur sekolah ialah “dengan pembinaan guru oleh guru, pembinaan guru oleh kepala sekolah dan pembinaan guru oleh penilik sekolah”.<sup>23</sup>
  - b. Pembinaan melalui wadah yang sudah dibentuk yakni melalui pembinaan “kelompok kerja guru (KKG), kelompok kerja guru bidang studi (KKGBS), kelompok kerja madrasah (KKM), kelompok kerja kepala sekolah (KKKS), kelompok kerja penilik sekolah (KKPS), dan pusat kegiatan guru agama (PKGGA)”.<sup>24</sup>
  - c. Pembinaan melalui jalur penataran, seperti penataran kurikulum PAI, penataran metodologi pembelajaran PAI dan penataran penilaian PAI.
3. Pengadaan sarana prasana.

Made Pidarta mengemukakan bahwa aspek-aspek perkembangan yang ingin dituju oleh peraturan pendidikan adalah sebagai berikut :

- a. Meningkatkan pengetahuan agar dapat diterima pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi
- b. Mengembangkan diri agar dapat mengikuti perkembangan ilmu, teknologi, dan seni
- c. Menjadi anggota masyarakat yang responsive terhadap sosial, budaya dan alam
- d. Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan kerja serta sikap professional

---

<sup>23</sup> R. Ibrahim dan Benny Karyadi, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam, Depap. 1990, h. 141

<sup>24</sup> *Ibid*, h. 144

- e. Mengembangkan perilaku keagamaan
- f. Melaksanakan tugas-tugas kedinasan dengan baik.<sup>25</sup>

#### 4. Proses Kurikulum

Proses kurikulum meliputi semua pengalaman di dalam lingkungan pendidikan, baik yang direncanakan maupun yang tidak direncanakan, yang memiliki dampak terhadap belajar dan pengembangan personal setiap individu siswa. Aspek yang direncanakan dari proses kurikulum disebut kurikulum intensional. Aspek yang tidak direncanakan pada proses kurikulum di sebut kurikulum bukan intensional (*unintentional curriculum*).

Oemar Hamalik mengatakan ada empat unsur yang saling berkaitan dengan proses kurikulum. Yaitu :

- a. Keputusan yang harus dibuat mengenai tujuan (umum dan khusus) yang hendak dicapai oleh institusi pendidikan.
- b. Keputusan tentang isi/materi pelajaran yang sesuai dengan diyakini untuk mencapai tujuan. Pembuatan keputusan ini mendapat kontribusi yang bermakna dari karya dibidang *concept formation and attainment*, bahasa dan berfikir, semua teori belajar.
- c. Setelah isi pelajaran ditentukan, selanjutnya dipilih metode-metode mengajar yang berguna untuk menyampaikan isi (*content*) tersebut. Metode-metode tersebut akan menentukan pengalaman-pengalaman pendidikan bagi siswa. Pengalaman-pengalaman tersebut adalah produk dari intraksi antara siswa yang diajarkan, bagaimana cara menyajikannya, dan cara siswa belajar. Pada

---

<sup>25</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Beroorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 14

langkah ini berbagai hal memberikan sumbangannya, seperti motivasi, perhatian dan persepsi, kepribadian, gaya kognitif dan aspek-aspek sosial dari belajar.

- d. Evaluasi yang menggunakan bermacam teknik assesmen pendidikan, yang diperlukan dengan maksud mengetahui apakah tujuan-tujuan telah tercapai, yang pada gilirannya menjadi bahan untuk membuat keputusan selanjutnya tentang tujuan, isi/materi dan metode pengajaran.<sup>26</sup>

## B. Pondok Pesantren

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji. Istilah pondok pesantren terdiri dari dua kata yaitu kata "Pondok" dan kata "Pesantren", menurut etimologi pondok adalah rumah sementara waktu, sedangkan istilah pesantren berasal dari kata dasar "santri" yang mempunyai arti orang yang mendalami agama Islam. Karena adanya proses asimilasi, maka kata santri menjadi pesantren.<sup>27</sup>

Sementara menurut Hasyim Munip, perkataan pesantren berasal dari kata *santri* dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.<sup>28</sup> Selain itu, menurut Wahjoetomo sebagaimana dikutip oleh A. Syafi'i Noer menjelaskan bahwa asal kata pesantren adalah gabungan dari kata *sant* (manusia baik) dengan suku kata *tra* (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti

---

<sup>26</sup> Oemar Hamalik, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008. Cet. VIII, h. 134-135

<sup>27</sup> WJS Poerwadarminto, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989, h. 764

<sup>28</sup> Hasyim Munip, *Pondok Pesantren Berjuang*, (Sinar Wijaya , Surabaya, 1992), hlm. 6

"tempat pendidikan manusia baik-baik".<sup>29</sup> Sedangkan Soegarda Poerbakawatja menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama Islam, yaitu tempat orang-orang berkumpul untuk mendalami agama Islam.<sup>30</sup>

Berdasarkan pemahaman di atas yang dimaksud dengan pesantren adalah lembaga pendidikan Islam, di mana pada santri biasanya tinggal di pondok (asrama) materi pelajaran kitab-kitab klasik dan kitab-kitab umum, bertujuan untuk menguasai ilmu Islam secara mendalam serta mengamalkannya sebagai pedoman hidup keseharian dengan menekankan pendidikan akhlak dan kehidupan bermasyarakat. Menurut para ahli pesantren yang ditulis oleh Ahmad Tafsir menjelaskan lembaga pendidikan dalam disebut pesantren apabila memehuni lima syarat, yaitu :

- a. Kyai pesantren, mungkin mencakup ideal kyai untuk zaman kini dan nanti
- b. Pondok, akan mencakup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan, tempat, penjagaan, dan lain-lain
- c. Masjid, cakupannya sama dengan pondok
- d. Santri, meninkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri
- e. Kitab kuning, bila diluaskan akan mencakup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.<sup>31</sup>

---

<sup>29</sup> Ahmad Syafi'i Noer, *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan*, dalam *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Gramidia Widiasarana Indonesia, Jakarta, 2001, h. 104

<sup>30</sup> Soegarda Poerbakawatja, *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung, 1976, h. 223

<sup>31</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2000, h. 191



Sedangkan pesantren secara terminologi adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Perkataan “tradisional” di sini menunjukkan bahwa lembaga ini sudah berdiri sejak ratusan tahun yang lalu, sekitar 300 – 400 tahun yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian umat Islam di Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat.<sup>32</sup> Tradisional ini tidak berarti statis tanpa mengalami perubahan dan perkembangan, tetapi mempunyai makna yang dinamis. Dengan kata lain, tradisional lebih merupakan lawan modern. Oleh Noercholis Madjid istilah ini diperhalus, untuk tidak menyebutkan *salafiyah* dengan istilah penganut sistem nilai *ahlus sunnah waljama'ah*.<sup>33</sup>

Sementara itu Sudjoko Prasodjo, memberikan definisi bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, di mana seorang kyai mengajarkan ilmu agama Islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama' abad pertengahan, dan para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>34</sup>

Sementara dalam kamus lengkap bahasa Indonesia Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, pondok pesantren adalah tempat yang dibangun dipakai untuk

---

<sup>32</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (INIS, Jakarta, 1994), hlm: 55

<sup>33</sup> Noercholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren : Sebuah potret perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997,

<sup>34</sup> Sudjoko Prasodjo et al, *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1982, h. 6

belajar agama sekaligus menjadi penghuni para santri.<sup>35</sup> Sedangkan Zamakhsyari Dhofier, pondok pesantren adalah sebuah asrama pendidikan Islam tradisional di mana para santrinya tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan seorang guru yang lebih dikenal dengan sebutan “Kyai”. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren di mana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk belajar dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi keluar masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.<sup>36</sup>

Sejalan dengan itu, M. Bahri al-Ghazali, pondok pesantren adalah sebagai salah satu kekayaan budaya umat Islam yang khas ke”Indonesiaan”, di samping sebagai lembaga pendidikan Islam yang bersifat tradisional karena sifatnya yang khas, yakni kyai yang kharismatik, pondok, masjid dan santri.<sup>37</sup>

Dalam pandangan Nurcholis Madjid, pesantren dapat dilihat dari dua segi. *Pertama*, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren berasal dari santri sebuah kata yang berasal dari sanksekerta. Pendapatnya ini agaknya didasarkan atas kaum santri adalah kelas literary, bagi orang jawa yang berusaha mendalami kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab. *Kedua*, pendapat yang mengatakan bahwa pesantren – santri – dengan awalan “pe” dan akhiran “an”, sesungguhnya

---

<sup>35</sup> Em Zul Fajri dan Ratu Aprilia Senja, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, 1980, h. 457

<sup>36</sup> Zamakh Syari Dhofier, *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES. 1982, h. 662

<sup>37</sup> M. Bahri Al-Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, 2002, h. 222

berasal dari bahasa Jawa yang berakar dari kata *cantrik*, seorang yang selalu mengikuti guru ke mana guru pergi menetap.<sup>38</sup>

Selanjutnya Abdullah Syukri Zarkasyi menjelaskan asal usul pesantren dapat dikelompokkan menjadi dua. *Pertama*, pesantren merupakan model dari sistem pendidikan agama Hindu-Budha dengan sistem asramanya. Sebuah komunitas independen yang tempatnya jauh di pegunungan dan berasal dari lembaga sejenis zaman pra-Islam semacam *mandala* dan *asrama*<sup>39</sup>. *Kedua*, pesantren diadopsi dari lembaga pendidikan Islam Timur Tengah. Yaitu lembaga yang identik dengan peradaban Islam, muncul tidak sejak masa Islamisasi, tetapi baru sekitar akhir abad ke-18 dan mengalami perkembangannya pada abad ke-19.<sup>40</sup>

Terlepas dari argumen di atas, term “Pesantren” itu berembelo dari pola pendidikan Islam pada masa lalu, ketika Rasul bermukim di Mekah membuka praktek pendidikan dan pengajaran di Daru al-Arqam. Di lembaga ini pula para sahabat digembleng tanpa mengenal batas waktu sehingga lahir kader-kader Islam militan yang siap berjuang untuk mengembangkan Islam ke berbagai daerah.

Berangkat dari paparan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pondok pesantren adalah merupakan institusi pendidikan tertua di Indonesia yang telah berfungsi sebagai salah satu benteng pertahanan umat Islam, pusat dakwah dan pembangunan masyarakat muslim Indonesia khususnya.

---

<sup>38</sup> Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta: Paramadina, 1997, h. 79

<sup>39</sup> Abdullah Syukri Zarkasyi, *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005, h. 63

<sup>40</sup> *Ibid*, h. 65

Meskipun sistem pendidikan pesantren pada awalnya bercorak tradisional, dalam perkembangan berikutnya ia lebih bersifat dinamis, adaptif, emansipatif, dan responsif terhadap perkembangan dan kemajuan zaman. Agaknya pesantren tidak membiarkan dirinya dalam ketradisional yang berkepanjangan, tetapi lebih pada adaptasi dan adopsi nilai-nilai baru, baik secara langsung maupun tidak langsung ke dalam sistem pendidikannya.

Melihat dinamika ini, pesantren dalam bentuknya yang sudah terpoles oleh nilai-nilai baru itu tidak menampakkan karakteristiknya yang asli, seperti masa awal perkembangannya. Maka akhir-akhir ini sulit ditemukan sebuah pesantren yang bercorak tradisional murni. Karena pesantren sekarang telah mengalami transformasi sedemikian rupa sehingga menjadi corak yang berbeda-beda.<sup>41</sup>

## 2. Tipologi Pondok Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman dan dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pondok pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang ke khususnya, tidak demikian halnya, dalam hal ini pondok pesantren tetap menampakkan lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang.

M. Bahri Ghazali telah mengelompokkan tipologi pondok pesantren, yaitu sebagai berikut :<sup>42</sup>

### a. Pondok pesantren Tradisional

---

<sup>41</sup> Hasan Basri, *Pesantren : Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan*, *op cit*, hlm: 124

<sup>42</sup> M. Bahri Ghazali, *Pesantren Berwawasan Lingkungan*, Jakarta : Erlanga, 2001, h. 72

Pondok pesantren ini masih tetap mempertahankan bentuk aslinya dengan semata-mata mengajarkan kitab yang ditulis oleh ulama pada abad ke-15 dengan menggunakan bahasa Arab. Pola pengajarannya dengan menerapkan sistem halaqoh yang dilaksanakan di masjid atau Surau. Hakekat dan sistem pengajaran adalah penghafalan yang titik akhirnya dari segi metodologi cenderung kepada tertibnya santri yang menerima dan memiliki ilmu, ilmu yang diterima dari kyai merupakan satu-satunya yang benar. Kurikulumnya tergantung sepenuhnya kepada kyai pengasuh pondoknya. Santrinya ada yang menetap di pondok (santri mukin), dan ada pula santri yang tidak menetap di pondok (santri kalong).<sup>43</sup>

b. Pondok pesantren modern

Pondok pesantren ini merupakan pengembangan tipe pesantren karena orientasi belajarnya cenderung mengadopsi seluruh sistem belajar secara klasik dan meninggalkan sistem belajar tradisional. Penetapan sistem belajar modern ini terutama nampak pada penggunaan kelas. Kelas belajar, baik dalam bentuk madrasah maupun sekolah kurikulum yang dipakai adalah kurikulum sekolah atau madrasah secara tradisional. Santrinya ada yang menetap ada yang tersebar di sekitar desa itu.

Kedudukan pada kyai sebagai koordinator pelaksana proses belajar mengajar dan sebagai pengajar langsung di kelas. Perbedaannya dengan sekolah dan madrasah terletak pada posisi pendidikan agama dan bahasa Arab lebih menonjol sebagai kurikulum lokal.

---

<sup>43</sup> Abdullah Syukri Zarkasy, *Gontor dan Perubahan . . . .*, *Op-Cit*, h. 69

c. pondok pesantren komperhensif

pondok pesantren ini di sebut komperhensif karena merupakan sistem pendidikan dan mengajar gabungan antara yang tradisional dan modern. Artinya di dalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajaran kitab kuning dengan metode sorongan, bondongan dan wetonan namun secara reguler sistem persekolahan terus di kembangkan bahkan pendidikan keterampilan pun diaplikasikan sehingga menjadikannya berbeda dari tipologi ke satu dan ke dua. Lebih jauh dari itu, pendidikan masyarakat pun menjadi lahan garapan, arinya dalam pembangunan moral kemasyarakatan.

Dimensi kegiatan sistem pendidikan yang dilaksanakan oleh pesantren itu bermuara pada suatu pasaran utama yakni perubahan baik secara individual maupun kolektif, oleh karena itu pondok pesantren dapat juga dikatakan sebagai agen perubahan artinya pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu melakukan perubahan terhadap masyarakat.

Perubahan itu berwujud peningkatan pemahaman (persepsi) terhadap agama, ilmu dan teknologi. Juga dalam bentuk pengalaman atau praktek yang cenderung membekali masyarakat ke arah kemampuan masyarakat yang siap pakai. Kemampuan siap pakai yang dimaksud adalah sumber daya manusia dalam memanfaatkan sumber daya alam yang dinilai masyarakat. Dengan demikian masyarakat cenderung mengatasi persoalnya dengan potensi sendiri.

Kekuatan yang dimiliki oleh pesantren yang mengembangkan tugasnya sebagai lembaga pendidikan Islam terletak pada isinya yang bersikap agamis searah dengan kondisi masyarakat sebagai pemeluk agama kenyataan itu membawa dampak cepatnya terjadi pola perubahan masyarakat.

### **3. Elemen-Elemen Pondok Pesantren**

Lembaga pendidikan pesantren terdapat lima elemen atau lima unsur yang mewarnai sistem pendidikan pada lembaga pendidikan tersebut. Kelima itu adalah : Pondok, Kyai, Santri, Masjid, dan kitab Kuning. Untuk menjelaskan bagaimana sistem pendidikan yang berlaku pada pesantren, di sini peneliti kemukakan pendapat Zanakhsyiri Dhofier, ia mengungkapkan elemen-elemen sebuah pesantren sebagai berikut :

#### **1) Pondok**

Sebuah pesantren pada dasarnya adalah sebuah asrama pendidikan Islam Tradisional dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seorang (atau lebih) guru yang lebih dikenal dengan sebutan "Kyai". Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam lingkungan komplek pesantren dimana kyai bertempat tinggal yang juga menyediakan sebuah masjid untuk beribadah, ruang untuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang lain. Komplek pesantren ini biasanya dikelilingi dengan tembok atau dapat mengawasi keluar dan masuknya para santri sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Pada kebanyakan pesantren, terdahulu seluruh kompleks merupakan milik kyai, tetapi sekarang, kebanyakan pesantren tidak semata-mata dianggap milik kyai saja, melainkan milik masyarakat.

Pondok, asrama bagi para siswa, merupakan ciri khas tradisi pesantren, yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau.

Ada tiga alasan utama kenapa pesantren harus menyediakan asrama bagi para santri. *Pertama*, kemasyhuran seorang kyai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari jauh. Untuk dapat menggali ilmu dari kyai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, pada santri tersebut harus meninggalkan kampung halamannya dan menetap di dekat kediaman kyai. *Kedua*, hampir semua pesantren berada di desa-desa di mana tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri, dengan demikian perlulah adanya asrama khusus bagi para santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kyai dan santri, di mana para santri menganggap kyainya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kyai menganggap pada santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi. Sikap timbal balik ini menimbulkan keakraban dan kebutuhan untuk saling berdekatan terus menerus. Sikap ini yang menimbulkan perasaan tanggung jawab di pihak kyai untuk dapat menyediakan tempat tinggal bagi para santri. Di samping itu dari pihak para



santri tumbuh perasaan pengabdian kepada kyainya, sehingga para kyai memperoleh imbalan dari para santri sebagai sumber tenaga bagi kepentingan pesantren dan keluarga kyai.

Keadaan kamar-kamar pondok biasanya sangat sederhana, mereka tidur di atas lantai tanpa kasur. Papan-papan di pasang pada dinding untuk menyimpan koper dan barang-barang lain. Para santri dari keluarga kaya pun harus menerima dan puas dengan fasilitas yang sangat sederhana ini. Para santri tidak boleh tinggal di luar kompleks pesantren, kecuali mereka yang berasal dari desa-desa disekeliling pondok. Alasannya ialah agar supaya kyai dapat mengawasi dan menguasai mereka secara mutlak. Hal ini sangat diperlukan karena telah disebutkan tadi, kyai tidak hanya seorang guru, tetapi juga pengganti ayah para santri yang bertanggungjawab untuk membina dan memperbaiki tingkah laku dan moral pada santri.

Pesantren pada umumnya tidak menyediakan kamar khusus untuk santri senior yang kebanyakan juga merangkap sebagai ustadz (guru muda). Mereka tinggal dan tidur bersama-sama santri junior.

Pondok tempat tinggal santri wanita biasanya dipisah dengan pondok untuk santri laki-laki, selain dipisahkan oleh rumah kyai dan keluarganya, juga oleh masjid dan ruang-ruang madrasah. Keadaan kamar-kamarnya tidak jauh berbeda dengan pondok laki-laki.

Pondok atau asrama bagi suatu pesantren adalah merupakan elemen yang sangat penting, karena bukan saja sebagai tradisi pesantren melainkan

juga sebagai penopang bagi kelangsungan atau pesantren untuk terus berkembang.

Mengenai kepemilikan pondok atau asrama dapat dijelaskan bahwa bila pada pesantren tradisional asrama adalah miliknya kyai, tetapi pada pesantren modern seperti saat ini, asrama tidak semata-mata milik kyai saja, melainkan milik masyarakat, atau yayasan. Hal ini dijelaskan karena kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat. Banyak pula kompleks pesantren yang kini sudah berstatus wakaf, baik wakaf yang diberikan oleh kyai yang terdahulu, maupun yang berasal dari orang kaya. Walau demikian, para kyai masih tetap memiliki kekuasaan mutlak atas pengelolaan kompleks pesantren tersebut.<sup>44</sup>

Dengan demikian dapat dipahami bahwa asrama atau pondok bagi pesantren tradisional maupun pesantren modern tidak ada perubahan fungsinya, yang berubah hanyalah sistem kepemilikannya, bila dahulu asrama adalah milik kyai, tetapi pada pesantren modern asrama pada umumnya milik masyarakat atau yayasan.

## **2) Kyai**

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata tergantung kepada kemampuan pribadi kyainya.

---

<sup>44</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op-Cit*, h. 45

Kebanyakan kyai di Jawa beranggapan bahwa suatu pesantren dapat diibaratkan sebagai suatu kerajaan kecil di mana kyai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (power and authority) dalam kehidupan di lingkungan pesantren. Tidak seorangpun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang lebih besar pengaruhnya. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (self-confident), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.<sup>45</sup>

Para kyai dengan kelebihan pengetahuannya dalam Islam, seringkali dilihat sebagai orang yang senantiasa dapat memahami keagungan Tuhan dan rahasia alam, hingga dengan demikian mereka dianggap memiliki kedudukan yang tak terjangkau, terutama oleh kebanyakan orang awam. Dalam beberapa hal, mereka menunjukkan kekhususan dalam bentuk pakaian yang merupakan simbol kealiman yaitu kopiah dan serban.

Memiliki banyak santri tidak hanya meningkatkan pengaruh dan status kepemimpinan seorang kyai, tetapi juga dapat membantu menambah kekayaannya. Sokongan (yang berupa uang pondok dan bentuk-bentuk sokongan yang lain) yang diterima tahunan dari para murid biasanya dibelikan sawah atau tanah. Sokongan itu secara hitungan perorangan sebenarnya memang sangat kecil, tetapi karena dipungut sekaligus pada waktu yang bersamaan, maka cukup besar artinya bila dibelikan sawah.

---

<sup>45</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op-It*, h. 56

Untuk menjadi seorang kyai, seorang calon harus berusaha keras melalui jenjang yang bertahap. Pertama-tama, ia biasanya merupakan anggota keluarga kyai. Setelah menyelesaikan pelajarannya di berbagai pesantren, kyai membimbingnya yang terakhir akan melatihnya untuk mendirikan pesantrennya sendiri. Kadang-kadang kyai pembimbing tersebut turut secara langsung dalam pendirian proyek pesantren yang baru, sebab kyai muda ini dianggap mempunyai potensi untuk menjadi seorang alim yang baik. Campurtangan kyai biasanya lebih banyak lagi, antara lain calon kyai tersebut dicarikan jodoh (biasanya dicarikan mertua yang kaya), dan diberi didikan istimewa agar menggunakan waktu terakhirnya di pesantren khusus untuk mengembangkan bakat kepemimpinannya.

Keberadaan seorang kyai dalam lingkungan sebuah pesantren adalah laksana jantung bagi kehidupan manusia. Begitu urgen dan esensialnya kedudukan kyai karena dia sebagai pengelola, pengasuh, pemimpin dan juga pemilik tunggal sebuah pesantren.

Di dalam pesantren tradisional kyai memegang peranan penting dalam proses belajar mengajar. Dia merupakan sumber belajar yang utama. Tetapi di dalam pesantren modern, peran kyai bukan lagi merupakan satu-satunya sumber belajar. Dengan semakin beraneka ragam sumber-sumber baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pesantren dan sistem yang lain, maka santri banyak belajar dari banyak sumber. Dengan banyaknya buku-buku pembaharuan pemikiran dalam Islam yang ditulis dalam bahasa Indonesia, baik oleh buku-buku yang ditulis oleh

sarjana-sarjana Islam luar negeri, memasuki dunia pesantren dan dibaca oleh santri-santri dan ustadz. Hal ini merupakan sumber belajar bagi mereka. Meskipun demikian, kedudukan kyai di pesantren tetap merupakan tokoh kunci dan menentukan corak pesantren dan kyai menyadari hal yang demikian. Oleh karena itu, ia merestui santrinya belajar apa saja asal tetap pada akidah syari'ah agama, dan berpegang pada moral agama dalam hidup sehari-hari.<sup>46</sup>

Dari kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa pada pesantren modern kedudukan kyai tidak lagi merupakan sumber belajar satu-satunya. Hal ini disebabkan sumber belajar santri yang semakin banyak mulai dari guru, buku-buku, media, audio visual dan sebagainya. Namun peranan dan kedudukan kyai di dalam suatu pesantren tetap menjadi tokoh atau pemimpin tertinggi serta merupakan ciri khas pesantren.

### 3) Santri

Santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu :

- a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab besar dan menengah. Dalam

---

<sup>46</sup> Mastuhu, *Dinamika Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994, h. 66

sebuah pesantren yang besar (dan masyhur) akan terdapat putera-putera kyai dari pesantren-pesantren lain yang belajar di sana. Mereka ini biasanya akan menerima perhatian istimewa dari kyai.

- b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, akan semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil akan memiliki banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>47</sup>

Perbedaan antara santri di pesantren tradisional dengan pesantren modern dapat dilihat kehidupan sehari-harinya. Pada pesantren modern, santri tidak lagi mengerjakan sawah kyai atau membantu pekerjaan rumah tangga kyai, mereka lebih mudah untuk belajar karena didukung oleh berbagai fasilitas yang ada.

#### **4) Masjid**

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktek sembahyang lima waktu, khukbah dan sembahyang jum'at, dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.

---

<sup>47</sup> *Ibid*, h. 52

Masjid adalah sebagai pusat kegiatan ibadah dan belajar mengajar. Masjid merupakan sentral sebuah pesantren karena pada tahap awal tertumpu seluruh kegiatan di lingkungan pesantren, baik yang berkaitan dengan ibadah, shalat berjama'ah, zikir, wirid, do'a, i'tiqaf dan juga kegiatan belajar mengajar.<sup>48</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan Islam tradisional. Dengan kata lain kesinambungan sistem pendidikan Islam yang berpusat pada masjid sejak masjid al-Qubba didirikan dekat Madinah pada masa Nabi Muhammad saw tetap terpancar dalam sistem pendidikan. Sejak zaman Nabi, masjid telah menjadi pusat pendidikan Islam. Di manapun kaum muslimin berada, mereka selalu menggunakan masjid sebagai tempat pertemuan, pusat pendidikan, aktivitas administrasi dan kultural. Hal ini telah berlangsung selama 13 abad.<sup>49</sup>

Lembaga-lembaga pesantren di Jawa memelihara terus tradisi ini. Para kyai selalu mengajar murid-muridnya di masjid dan menganggap masjid sebagai tempat yang paling tepat untuk menanamkan disiplin para murid dalam mengerjakan kewajiban sembahyang lima waktu, memperoleh pengetahuan agama dan kewajiban agama yang lain.

Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren, biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah

---

<sup>48</sup> Yahmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*, Jakarta : Ciputat Press, 2002, h. 64

<sup>49</sup> Hasan Muarif Ambary dkk, *Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1994, h. 169

ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

Fungsi masjid pada pesantren tradisional adalah sebagai central berbagai kegiatan, baik dalam praktek sembahyang lima waktu, khutbah, sembahyang jum'at dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>50</sup> Sedangkan pada pesantren modern fungsi masjid sedikit berkurang, hal ini antara lain disebabkan oleh tersedianya ruang-ruang kelas untuk belajar santri baik tempat praktek ibadah maupun tempat belajar kitab-kitab Islam klasik.

Keadaan seperti ini adalah seiring dengan berkembangnya jumlah santri maka pelajaran berlangsung di bangku, tempat khusus, dan ruangan-ruangan khusus untuk halaqah-halaqah. Perkembangan terakhir menunjukkan adanya ruangan kelas-kelas sebagaimana terdapat pada madrasah-madrasah.<sup>51</sup>

## 5) Pengajaran Kitab Kuning (Klasik)

Pengertian yang umum beredar di kalangan pemerintah masalah pesantren adalah bahwa kitab kuning selalu dipandang sebagai kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab, atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama-ulama masa lampau (as-salaf) yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.<sup>52</sup>

Tujuan utama pengejaran ini ialah untuk mendidik calon-calon ulama.

Para santri yang tinggal di pesantren untuk jangka waktu pendek (misalnya

---

<sup>50</sup> *Ibid*, h. 176

<sup>51</sup> Yasmadi, *Op-Cit*. h. 64

<sup>52</sup> Abdur Rahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998, h. 222



kurang dari satu tahun) dan tidak bercita-cita menjadi ulama, mempunyai tujuan untuk mencari pengalaman dalam hal pendalaman perasaan keagamaan. Kebiasaan semacam ini terlebih-lebih dijalani pada waktu buka Ramadhan, sewaktu umat Islam diwajibkan berpuasa dan menambah amalan-amalan ibadah, antara lain sembahyang sunnat, membaca Al-Qur'an dan mengikuti pengajian.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam delapan kelompok, yaitu : 1. Nahwu (syntax) dan saraf (morfologi), 2. Fiqh, 3. Ushul fiqh, 4. Hadits, 5. Tafsir, 7. Tasawuf dan etika, dan 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.<sup>53</sup>

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai teks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai hadis, tafsir, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf. Kesemuanya ini dapat pula digolongkan ke dalam tiga kelompok yaitu; 1. Kitab dasar, 2. Kitab tingkat menengah, 3. Kitab besar.

Kitab yang diajarkan di pesantren di seluruh Jawa dan Madura pada umumnya sama. Sistem pengajarannya, yaitu sistem sorongan dan bandongan demikian pula bahasa Jawa (yang spesifik pesantren) yang dipakai sebagai bahasa penerjemahan, juga sama. Seorang kyai yang memimpin pesantren kecil mengajar sejumlah kecil santri tentang beberapa kitab dasar dalam berbagai kelompok pelajaran. Dalam pesantren besar, masing-masing kyai mengkhususkan diri dalam mata-mata pelajaran tertentu.

---

<sup>53</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op-Cit.* h. 50

Kitab kuning merupakan faktor penting yang menjadi karakteristik sebuah pesantren. Ia menjadi pedoman bagi tata cara keberagaman, ia juga difungsikan oleh pesantren sebagai referensi nilai universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan.<sup>54</sup>

Pada pesantren modern sekarang meskipun kebanyakan pesantren telah memasukkan pengajaran pengetahuan umum sebagai suatu bagian penting dalam pendidikan pesantren, namun pengajaran kitab-kitab Islam klasik tetap diberikan sebagai upaya untuk meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon-calon ulama yang setia kepada paham Islam tradisional.<sup>55</sup>

Pengajaran kitab kuning di pesantren, baik pesantren tradisional maupun pesantren modern, tetap menyajikan materi yang sama, yaitu ; 1. Nahwu (syintax) dan saraf (morfologi), 2. Fiqh, 3. Ushul Fiqh, 4. Hadits, 5. Tafsir, 6. Tauhid. 7. Tasawuf dan etika, 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaqah.<sup>56</sup>

Dari uraian di atas disimpulkan bahwa pengajaran kitab kuning (kitab klasik) pada pesantren tradisional sampai pada masa sekarang hampir tidak ada perubahan, bahkan tetap dipertahankan. Hanya saja pada pesantren tradisional penyajian kitab kuning disajikan di masjid, sedangkan pada pesantren modern, penyajiannya dapat berlangsung di masjid, akan tetapi

---

<sup>54</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Tranfortasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah, 1998, h. 231

<sup>55</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op-Cit*, h. 50

<sup>56</sup> *Ibid*, h. 50

lebih banyak di kelas, hal ini disebabkan adanya perjenjangan atau sistem klasikal yang mengharuskan para santri dipisahkan menurut tingkatannya.

#### **4. Metode Pengajaran Pondok Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang tradisional, pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode wetonan dan sorogan :

##### *a. Sorogan*

Sistem pengajaran dan pola sorogan dilakukan dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorongkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai itu. Dan kalau ada kesalahannya, langsung dihadapi oleh kyai itu, dengan cara; 1. Kyai membaca kitab dan santri mengikutinya, 2. Santri membaca kitab di hadapan kyai dan kyai mengamatinnya.

Di pesantren besar “sorogan” dilaksanakan oleh dua atau tiga orang santri saja yang biasa terdiri dari keluarga kyai atau santri-santri yang diharapkan kemudian hari menjadi orang alim.

##### *b. Wetonan*

Muhadarah (Weton), yaitu dengan pembacaan satu atau beberapa kitab oleh kyai/pengasuh dengan memberikan kesempatan kepada para santri untuk menyampaikan pertanyaan atau meminta penjelasan lebih lanjut. Muhadarah terbagi atas dua bagian yaitu. 1. Muhadarah umum, ialah pembacaan kitab yang dapat diikuti sebagai dasar dari santri, 2. Muhadarah khusus ialah pembacaan kitab yang dikategorikan kitab besar untuk kelompok tertinggi.

Sistem pengajaran wetonan dilaksanakan kyai membaca sebuah kitab dalam suatu waktu tertentu dan santri membaca kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Dalam sistem pengajaran yang semacam itu tidak dikenal obsesinya. Santri boleh datang boleh tidak juga tidak ada ujian.

c. *Bandongan*

Sistem pengajaran yang serangkaian dengan sistem sorogan dan wetonan adalah bandongan yang dilakukan saling kait mengkait dengan yang sebelumnya. Sistem bandongan, seorang santri tidak harus menunjukkan bahwa ia mengerti pelajaran yang sedang dihadapi. Para kyai biasanya membaca dan menterjemahkan kata-kata yang mudah.

Ketiga pola pengajaran ini berlangsung semata-mata tergantung kepada kyai sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan waktu, tempat dan materi pengajaran (kurikulum) nya terletak pada kyai atau ustadzah yang menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di pondok pesantren, sebab otoritas kyai sangat dominan di dalam memimpin pondok.

Pada pesantren modern yang mengajarkan bermacam-macam bidang studi, baik pelajaran agama yang bersumber pada kitab-kitab klasik (kitab kuning), maupun bidang studi umum, telah menggunakan bermacam-macam metode mengajar, sesuai dengan bidang pelajaran yang diajarkan.

Untuk bidang studi agama yang menggunakan kitab-kitab klasik, tidak saja menggunakan metode wetonan dan sorogan sebagaimana metode pengajaran pada pesantren tradisional, tetapi tidak menggunakan metode-metode yang lain. Berdasarkan buku pedoman pembinaan pondok pesantren, maka metode yang digunakan untuk penajaran kitab kuning saat ini adalah sebagai berikut :

- d. *Munazharah* (diskusi), kelompok santri tertentu membahas permasalahan, baik yang diberikan oleh kyai/pengasuh pesantren maupun masalah waq'iah yaitu masalah yang benar-benar terjadi dalam masyarakat. Munazharah tersebut dipimpin oleh seorang santri dengan pengamatan dari pengasuh yang mengoreksi hasilnya.
- e. *Muhawarah*, yaitu kyai menyampaikan pertanyaan kepada kelompok santri dan masing-masing kelompok santri diharuskan memberikan jawaban/pendapatnya, setelah itu kyai memberikan keterangan secara umum yang menjurus kepada jawaban yang benar.
- f. *Riset atau Penelitian*, cara pelaksanaan terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.
- g. *Peragaan*, cara pelaksanaan terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.
- h. *Wsata Ilmiah*, cara pelaksanaan terserah pada masing-masing pondok pesantren agar sesuai dengan situasi dan kondisinya.

- i. *Latihan* pengalaman ajaran-ajaran agama dari kitab-kitab yang telah diajarkan.<sup>57</sup>

## 5. Kurikulum Pesantren

Kurikulum yang dimaksud dalam kontek pesantren tradisional adalah pengajaran bidang-bidang studi agama yang bersumberkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), sedangkan bidang-bidang studi umum belum dikenalkan sama sekali.

Menurut Zamakhsyari Dhofier bidang-bidang studi yang diajarkan di pondok pesantren tradisional yang zalim disebut dengan kitab-kitab klasik dengan digolongkan ke dalam delapan kelompok; yaitu : 1. Nahwu (syntax) dan saraf (morfologi), 2. Fiqh, 3. Ushul Fiqh, 4. Hadits, 5. Tafsir, 6. Tauhid, 7. Tasawuf, dan Etika, 8. Cabang-cabang lain seperti tarikh dan bajaghah.<sup>58</sup>

Kitab-kitab tersebut meliputi teks yang sangat pendek sampai taks yang terdiri dari berjilid-jilid tebal mengenai tafsir, hadis, fiqh, ushul fiqh dan tasawuf.

Karel A. Steenbrink dalam penelitian terhadap pesantren menyimpulkan antara lain kitab-kitab yang dipakai di pesantren masa lalu hampir semuanya berasal dari zaman pertengahan dunia Islam. Pendekatan terhadap al-Qur'an dan hadits tidak terjadi secara langsung melainkan hanya melalui seleksi yang sudah dilakukan kitab-kitab lain khususnya kitab fiqh. Di samping itu, sekalipun yang masuk ke Jawa adalah Islam yang berbau sufi,

---

<sup>57</sup> Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag RI, 1985, h. 79-80

<sup>58</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Op-Cit*, h. 50

namun kedudukan tasawuf menempati kedudukan yang lemah sekali dalam daftar buku tersebut.<sup>59</sup>

Sekalipun pesantren mengutamakan pelajaran fiqh, namun mata pelajaran lainnya tidak diabaikan sama sekali. Dalam hal ini, mata pelajaran yang berkaitan dengan ilmu alat, pembinaan iman dan akhlak sangat diperlukan. Pengajaran bahasa Arab adalah ilmu bantu untuk pemahaman kitab-kitab agama. Pengajaran bahasa tersebut dari beberapa cabang dan tingkatan sebagai dasar bagi santri untuk melakukan pengajian kitab. Dengan begitu, santri harus memiliki pengetahuan bahasa terlebih dahulu sebelum pengajian kitab yang sebenarnya dilaksanakan. Pengajian kitab yang dimaksudkan itu adalah pengajian fiqh dari tingkat dasar sampai tingkat tinggi. Pembinaan iman dan moral santri dilakukan dengan melalui pengajaran tauhid dan akhlak.

Sementara di dalam catatan Nurcholis Madji, setidaknya kitab-kitab klasik itu mencakup cabang ilmu-ilmu, fiqh, tauhid, tasawuf, dan nahwu-sharf.<sup>60</sup>

Perlu dicatat kitab-kitab yang dipakai sebagai silabi di setiap pesantren pada umumnya berbeda. Hal ini disebabkan penentuan kurikulum dan penentuan kitab-kitab pedoman pada umumnya ditentukan secara mutlak oleh kyai pengasuh pesantren. Namun menurut kyai isinya tidak berbeda.<sup>61</sup>

---

<sup>59</sup> Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984, h. 154

<sup>60</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press, 2002, h. 68

<sup>61</sup> Zuli Asyri LA, Nasdhatul Ulama; *Studi tentang Paham Keagamaan dan Pelestariannya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren*, Pekanbaru : Susqa Press, 1993, h. 203

Dengan berbagai unsur yang terdapat di dalam sistem tradisional, telah memberikan rumusan tentang ciri-ciri khusus pesantren tradisional tersebut. Sebagaimana kriteria yang dikemukakan oleh Zaki Badawi, di mana dia mengemukakan delapan ciri khas pendidikan Islam tradisional yang membedakan dengan sistem modern. Delapan hal tersebut antara lain :

1. Pendidikan tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan masyarakatnya. Sistemnya tergantung kepada tuntutan masyarakat tanda ada keterkaitan dengan sistem yang dipaketkan dari pemerintah.
2. Menekankan aspek moral dan agama dalam program-programnya.
3. Kelonggaran absensi dan tidak adanya penggolongan unsur peserta didik secara ketat sehingga memungkinkan mereka bergabung dengan beberapa kelas yang berbeda.
4. Tidak adanya ujian umum, namun evaluasi dilakukan oleh guru secara pribadi bahkan evaluasi yang dilakukan oleh guru ini meliputi aspek perkembangan murid.
5. Murid bebas memilih spesialisasinya tanpa dibatasi oleh kriteria khusus
6. Lembaga pendidikan tradisional merupakan cerminan sikap kemanusiaan dan kesederhanaan masyarakat.
7. Pendidikan ini tertumpu pada hubungan pribadi yang erat antara guru dan murid.
8. Merupakan penjaga nilai-nilai luhur dan pengaman warisan budaya.<sup>62</sup>

---

<sup>62</sup> Zaki Badawi, *Tradisional Islamic Education : Its Aims and Purposes in the Present Day*, Jedah : King Abdul Aziz University, 1979, h. 110-111



Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan Islam yang bersifat tradisional di tengah derap kemajuan IPTEK serta arus informasi yang mengglobal, banyak yang mempertanyakan bagaimana pesantren mengeliminir budaya-budaya yang masuk. Karena sepiintas kilas memberi kesan bahwa sistem pendidikan tradisional tertutup, jauh dari dinamika pembangunan serta jauh dari IPTEK.

Di satu sisi pesantren dituntut untuk tetap mempertahankan fungsinya selama ini, namun sisi lain pesantren harus mampu mengakomodasi perkembangan zaman yang ada. Untuk itu sistem pendidikan pesantren akan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju.

## **6. Sistem Pendidikan Pesantren**

Seiring dengan perkembangan dan kemajuan zaman dan meningkatnya bermacam-macam kebutuhan di tengah-tengah masyarakat, tentu dibutuhkan keterampilan dan keahlian, maka pesantren yang selama berabad-abad mengembangkan diri dengan pola tradisional, mau tidak mau harus melakukan perubahan-perubahan dan penyesuaian terhadap berbagai kebutuhan masyarakat tersebut, jika tidak, tentu pesantren akan tertinggal jauh dari kemajuan zaman.

Oleh karena itu sebagai respon positif dari pesantren terhadap perubahan dan kemajuan zaman terutama dalam modernisasi sistem pendidikan, maka semenjak tahun 1970-an pesantren telah mulai melakukan perubahan dan penyesuaian, baik menyangkut tujuan pendidikan, kurikulum, metode pengajaran, sarana pendidikan, dan sebagainya.

Terjadinya modernisasi dalam sistem pendidikan pesantren tidak berarti bahwa semua elemen-elemen atau unsur-unsur yang menjadi ciri khusus dari sebuah pesantren tersebut mengalami perubahan apalagi dibuang atau dihilangkan.

Sebagai contoh, dapat dilihat bagaimana KH. Imam Zarkasyi dalam melakukan modernisasi pesantren Gontor. Ia memperbaharui pesantren karena ia mengerti kelemahan yang harus diperbaiki dan kekuatan yang harus dipertahankan. Oleh karena itu, ide-ide dalam pembaharuan pendidikan pesantren mungkin dapat dinilai tidak sepenuhnya baru, karena nilai-nilai lama pesantren itu tetap dipertahankan. Bahkan mungkin langkahnya itu telah menyimpang dari tradisi pesantren, karena memang ia memahami pesantren dalam konteks pemikiran yang baru dan mengubahnya dalam bentuk kegiatan yang baru pula.<sup>63</sup>

Sebagaimana dijelaskan di atas, bahwa baik pesantren tradisional maupun pesantren modern tetap mempunyai unsur-unsur atau elemen-elemen yang memberikan ciri khas pesantren. Namun pada pesantren modern, unsur-unsur tersebut sudah banyak mengalami perubahan, baik bentuk maupun perannya.

Di dalam perkembangannya pondok pesantren tidak semata-mata atas pola lama yang bersifat tradisional dengan ketiga pola pengajaran di atas, melainkan dilakukan suatu inovasi dalam pengembangan suatu sistem. Di samping pola tradisional yang termasuk ciri-ciri pondok-pondok salafiah,

---

<sup>63</sup> KH. Imam Zarkasyi, *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Surabaya : Gontor Press, 1996, h. 68-69

maka gerakan khalafiyah telah memasuki derap perkembangan pondok pesantren. Ada tiga sistem yang diterapkan, yaitu :

#### 1) Sistem klasikal

Pola penerapan sistem klasikal ini adalah dengan pendirian sekolah-sekolah baik kelompok yang mengelola pengajaran agama maupun ilmu yang dimasukkan dalam katagori umum dalam arti termasuk di dalam disiplin ilmu-ilmu kauni ("ijtihad" – hasil peroleh manusia) yang berbeda dengan agama yang sifatnya "taufiqiyah" (dalam arti kata langsung bentuk dan wujud ajarannya)

Kedua disiplin ilmu itu di dalam sistem persekolahan diajarkan berdasarkan kurikulum yang telah baku dari Kementerian Agama dan Kementerian Pendidikan. Bentuk-bentuk lembaganya dikembangkan di dalam pondok pesantren terdiri dari dua Kementerian yang lebih banyak mengelola bidang pendidikan dan kebudayaan dan Kementerian Agama.

Dari jalur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan terdiri dari sekolah-sekolah umum artinya sekolah-sekolah itu lebih banyak mengelola ilmu-ilmu sekuler (kauni) dengan wujud konkrit jenjang pendidikannya adalah sekolah dasar dan menengah, bahkan ada pula pondok pesantren di Jakarta yakni pondok pesantren al-Salafiyah Jakarta.

Sedangkan sekolah-sekolah dari jalur Kementerian Agama wujud konkritnya adalah tingkat Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) bahkan ada juga pondok pesantren Tingkat Pendidikan dalam wujud sekolah tinggi (STI), seperti di

pondok pesantren Modern Darussalam Gontor Ponorogo Jawa Timur dan pondok pesantren An-Naqayah Guluk-Guluk, Sumenep Madura yang memiliki Fakultas Agama Islam.

Secara lebih luas terjadi integrasi sistem pendidikan di atas juga dilaksanakan sehingga benar-benar terwujud pondok pesantren komprehensif seperti pondok pesantren Salafiyah Al-Syafi'iyah Sukurejo, Asem Bagus Satubondo Jawa Timur. Kedudukan kyai dalam proses belajar mengajar bukan semata-mata sebagai pengajar melainkan pula bertindak sebagai pembimbing yang secara direktif mengasuh pondok pesantren tersebut dalam aktivitas.

Dalam kedua pola sistem klasik di atas bahwa kurikulum yang dipakai di samping oleh kyai juga kurikulum dan Salabi yang berasal dari kedua Kementerian tersebut dengan harapan semua santri dapat pula santri mengikuti ujian dilaksanakan oleh sekolah-sekolah Negeri sebagai status persamaan.

## 2) Sistem kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris, di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus menjahit, mengetik, komputer dan sablon.

Pengajaran sistem kursus ini mengarah kepada terbentuknya santri yang mandiri menompang ilmu-ilmu agama yang merekauntut dari

kyai melalui pengajaran Sorogan, Wetonan, sebab pada umumnya santri diharapkan tidak tergantung pada pekerjaan yang di masa mendatang, melainkan harus mampu menciptakan pekerjaan sesuai dengan kemampuan mereka.

### 3) Sistem pelatihan

Di samping pengajaran klasikal dan kursus-kursus dilaksanakan sistem pelatihan yang menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti pelatihan, pertukangan, perkebunan, perikanan, manajemen koperasi dan kerajinan yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan lain yang cenderung lahirnya seperti intelek dan ulama yang mampu.

Baik sistem pengajaran klasikal/tradisional maupun yang bersifat modern yang dilaksanakan pada pondok pesantren erat kaitannya dengan tujuan pendidikannya yang pada dasarnya hanya semata-mata bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang tangguh dalam mengatasi situasi dan kondisi lingkungannya, artinya sosok yang diharapkan sesuai dengan hasil sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah figur mandiri.

Atas dasar pembentukan kemandirian ini maka sistem pendidikan dan pengajaran pondok pesantren adalah sistem terpadu. Kemandirian itu tampak dari keberadaan bangunan sekolah pondok dan masjid sebagai wadah pembentukan jati diri, sekolah adalah wadah pembelajaran, pondok sebagai

ajang pelatihan dan praktek sedangkan masjid tempat pembinaan para santri. Dan ketiga wadah pendidikan itu digerakkan oleh seorang kyai, yang merupakan pribadi selalu ikhlas dan menjadi teladan santrinya.

Wujud sistem pendidikan terpadu pondok pesantren terletak dari tiga komponen :

1. Belajar, yakni mempelajari ilmu-ilmu baik yang berkaitan dengan ilmu umum dan titik tekannya dengan ilmu yang berkaitan dengan masalah-masalah ajaran agama yang akhirnya dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari dalam lingkungan masyarakat atau warga pesantren di dalam pondok pesantren.
2. Pembinaan, yang dilakukan dalam masjid sebagai wadah pengisian rohani.
3. Praktek, maksudnya mempraktekkan segala jenis ilmu pengetahuan dan teknologi yang diperoleh selama belajar dan adanya pembinaan yang dilakukan dalam masjid memungkinkan mereka untuk memanifestasikannya dalam pondok. Di samping itu secara tidak langsung kehidupan yang ditempuh dalam pondok itu sebagai inti pendidikannya. Sebab pendidikan berarti menjadikan seseorang menjadi dewasa prilakunya dalam arti kejiwaan (psikologik).<sup>64</sup>

Ketiga pendidikan di atas melahirkan pribadi yang memiliki dimensi pengetahuan baik dalam dimensi teoritik maupun praktek dengan adanya dua dimensi kemampuan itu dimungkinkan lahirnya pimpinan umat yang dapat

---

<sup>64</sup> *Ibid*, h. 72

dilihat baik dalam skala regional maupun nasional. Itulah salah satu sisi yang menjadi indikasi bahwa pesantren adalah salah satu gambaran lembaga yang mempersiapkan pribadi yang berkualitas.

## 7. Fungsi Pondok Pesantren

Dimensi fungsional pondok pesantren tidak bisa terlepas dari hakekat dasarnya bahwa pondok pesantren tumbuh dan berasal dari masyarakat sebagai lembaga informal desa dalam bentuk yang sederhana. Oleh karena itu perkembangan masyarakat sekitarnya tentang pemahaman keagamaan (Islam) telah jauh mengarah kepada nilai-nilai normative, edukatif dan progresif.

Nilai-nilai normative pada dasarnya meliputi kemampuan masyarakat dalam mengerti dan mendalami ajaran-ajaran Islam dalam artian ibadah mahdah sehingga masyarakat menyadari akan pelaksanaan ajaran agama yang selama ini dipupuknya. Kebanyakan masyarakat cenderung baru memiliki agama (*having religion*) tetapi belum menghayati agama (*being religion*). Artinya secara kuantitas banyak jumlah umat Islam tetapi secara kualitas sangat terbatas.<sup>65</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan berawal dari bentuk pengajaran yang sangat sederhana, pada akhirnya pesantren berkembang menjadi lembaga pendidikan secara reguler dan diikuti oleh masyarakat dalam pengertian memberi pelajaran materi maupun imaterial, yakni mengajarkan bacaan kitab-kitab yang ditulis oleh ulama-ulama abad pertengahan dalam wujud kitab kuning. Titik tekan pola pendidikan secara material itu adalah diharapkan setiap santri mampu mengantarkan kitab-kitab kuning sesuai dengan target yang diharapkan yakni

---

<sup>65</sup> *Ibid*, h. 90

membaca seluruh isi kitab yang diajarkan, segi materialnya terletak pada materi bacaannya tanpa diharapkan pemahaman yang lebih jauh tentang isi yang terkandung didalamnya. Jadi sasarannya adalah kemampuan bacaan yang tertera wujud tulisannya.

Sedang pendidikan dalam pengertian immaterial cenderung berbentuk suatu upaya perubahan sikap santri, agar santri menjadi seorang pribadi yang tangguh dalam kehidupannya sehari-hari. Atau dengan kata lain mengantarkan anak didik menjadi dewasa secara psikologis. Dewasa dalam bentuk psikis mempunyai pengertian manusia untuk dapat dikembangkan dirinya ke arah kematangan pribadi sehingga memiliki kemampuan yang komprehensif dalam perkembangan dirinya.

Dalam perkembangannya misi perkembangan pondok pesantren mengalami perubahan sesuai dengan arus kemajuan zaman yang ditandai dengan munculnya IPTEK. Sejalan dengan terjadinya perubahan sistem pendidikannya, maka makin jelas fungsi pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan, di samping pola pendidikan secara tradisional ditetapkan juga pola pendidikan modern. Hal ini nampak dari kurikulum yang diajarkan, yang merupakan integrasi pola lama dan pola baru begitu pula pondok pesantren yang termasuk kategori yang berkembang akhir-akhir ini cenderung menerima dan menerapkan modernisasi ke dalam masyarakat. Di bidang pendidikan umpamanya adanya pendidikan persekolahan mendapat sambutan hangat dari pesantren sehingga pesantren mengembangkan sistem pendidikan klasikal di



samping bandongan, sorogan, dan wetonan. Juga pendidikan keterampilan kursus-kursus yang semuanya sebagai bekal santri yang bersifat material.

#### **8. Peranan Pesantren Dalam Pembangunan**

Dalam zaman pembangunan ini, terlebih lagi menghadapi proses globalisasi yang semakin deras, bukan mustahil kyai itu dapat memberikan andil yang berharga. Kekuatan kepemimpinan kyai telah terbukti dalam mempercepat proses pembangunan terutama di pedesaan. Pesan-pesan pemerintah sebagai perancang, pelaksana dan pengawas pembangunan seringkali cukup efektif dipahami rakyat bisa pesan itu dibantu oleh para kyai. Memang tidak mudah untuk menunjukkan satu persatu contoh keefektifan itu. Hal ini memerlukan penelitian yang seksama dan lama. Tetapi secara logis saja dapat dipastikan bahwa pesan-pesan pembangunan itu telah ditularkan kepada masyarakat lewat (terutama) para pemimpin pesantren, secara efektif.<sup>66</sup>

Proses globalisasi adalah suatu proses menuju keadaan budaya global. Mungkin masih ada orang yang kurang menyadari bahwa proses itu akan mengubah hal-hal yang *mendasar* dan *luas*. Boleh jadi institusi rumah tangga, patokan-patokan nilai akan tergusur oleh globalisasi itu, sesuatu yang sebagiannya sudah disaksikan sekarang, dan itu dapat dipastikan akan berjalan terus. Boleh jadi juga bidang kehidupan yang dipengaruhi melingkupi desa-desa terpencil, dan berbagai – kalau bukan seluruh – bidang kehidupan; ini juga telah mulai disaksikan jejak-jejaknya. Perubahan itu bukan mustahil berupa penyimpangan-penyimpangan dari nilai-nilai tetap yang diyakini kebenarannya,

---

<sup>66</sup> Ahmad Tafsir, *op-cit.*, h. 195

misalnya sebagaimana yang diinginkan oleh Pancasila dan agama-agama yang diyakini. Kegusaran terhadap kemungkinan ini – sebagainya telah nyata – membawa kita menoleh ke pesantren, suatu lembaga yang telah membuktikan dirinya cukup mempunyai daya tahan terhadap perubahan nilai.<sup>67</sup>

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa peranan pondok pesantren dalam pembangunan tidak dapat dipisahkan. Secara umum pondok pesantren biasa terletak dipedasaan dan kebanyakan para santri terdiri dari pelosok-pelosok atau desa-desa yang bertujuan untuk menuntut ilmu pengetahuan agar dapat mengembangkan dirinya sehingga tercapai tujuan pendidikan nasional dan pembangunan nasional.

---

<sup>67</sup> *Ibid*, h. 196

### BAB III

## METODOLOGI PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu penelitian yang bersifat atau karakteristik bahwa datanya dinyatakan dalam keadaan sewajarnya atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak merubah bentuk simbol-simbol atau angka.

Sedang pendekatan yang peneliti gunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif yaitu penelitian yang dimaksud untuk menjelaskan fenomena atau karakteristik individu, situasi atau kelompok tertentu secara akurat.<sup>1</sup> Pendekatan kualitatif deskriptif ini dimaksudkan hanya dengan membuat deskripsi atau narasi dari suatu fenomena tidak untuk mencari hubungan antar variabel, ataupun menguji hipotesis. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan salah satu penelitian kualitatif deskriptif studi kasus yaitu penyelidikan mendalam (*indepth study*) mengenai gambaran yang terorganisasikan dengan baik dan lengkap mengenai unit sosial tersebut.<sup>2</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif dan merupakan penelitian deskriptif. Hal ini dilakukann untuk mengetahui pelaku utamanya yang mengendalikan sebuah lembaga pendidikan, yakni Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, yang merupakan sebuah tindakan sosial atau perilaku dari seorang atau sekelompok.

---

<sup>1</sup> Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), Cet. I, h. 41.

<sup>2</sup> Saifudin Anwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. I, h. 8.

Di samping itu, penelitian kualitatif sesungguhnya merupakan cara yang efektif untuk mengetahui hal-hal sebagai berikut :

1. Arti dari perilaku individu
2. Deskripsi suatu situasi social dengan segala intraksinya yang kompleks
3. Pengkajian untuk mengetahui informasi-informasi baru
4. Fokus yang mendalam dan rinci dari sesuatu yang terbatas jumlahnya
5. Deskripsi dari sebuah fenomena yang digunakan untuk menyusun teori
6. Fokus pada intraksi individu dan prosesnya
7. Uraian dengan konteks dan kesimpulan.<sup>3</sup>

Keefektifan penelitian kualitatif sebagai metode yang digunakan dalam penelitian social dapat diketahui melalui ciri-cirinya, yakni :

1. Peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan dan menginterpretasikan data yang ada.
2. Pengumpulan data dilakukan dalam latar yang alamiah (*Natural Setting*).
3. Kebanyakan penelitian kualitatif menggunakan analisis induktif, terutama pada tahap-tahap awal.
4. Makna di balik tingkah laku manusia hakekatnya merupakan hal yang sangat esensial.
5. Menuntut peneliti untuk melakukan kegiatan sendiri di lapangan.
6. Kegiatan triangulasi baik metode maupun sumber data yang dilakukan secara ekstensif.

---

<sup>3</sup> Sanapiah Faizal, *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Yayasan Asah Asih Asuh, Jakarta : 1999, h. 32

7. Aktor yang dijadikan sebagai focus penelitian diprthitungkan sebagai partisipan dan konsultan dalam menangani kegiatan penelitian.
8. Hasil penelitian tidak selalu dianggap sebagai penemuan terakhir sepanjang belum ditemukan bukti-bukti yang kuat yang tak tersanggah melalui *contrary evidence*.
9. Pengambilan sampel selalu dilakukan secara *purposive* rasional (*logical, purposive sampling*).
10. Penelitian kualitatif tidak menolak data yang menunjukn pada beberapa banyak dari suatu hal.<sup>4</sup>

Hal inilah yang menyebabkan mengapa penelitian kualitatif disebut oleh Spradley yang dikutip oleh Sudarwan Danim, sebagai metode yang cocok untuk menelitian yang berada pada bingkai budaya dalam situasi social.

## B. Sumber Data Penelitian

Dalam rangka membahas masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini, penulis menggunakan berbagai sumber data yaitu:

### a. Data Primer

Penelitian yang menjadi data primernya adalah kurikulum pesantren yang diperoleh melalui dokumentasi di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

---

<sup>4</sup> Sudirman Danim, *Menjadi Peneliti. op-cit*, h. 169

b. Data Skunder

Penelitian diawali dengan penelitian kepustakaan, yaitu "suatu research atau penelitian kepustakaan.<sup>5</sup> Penelitian ini digunakan untuk memperoleh informasi dalam rangka menyusun teori yang ada kaitannya dengan judul, dan digunakan untuk memperoleh landasan teori ilmiah. Dengan cara membaca, memahami dan menganalisis bahan-bahan bacaan baik dalam bentuk buku-buku, majalah-majalah maupun media masa lain yang berkaitan dengan judul dan dianggap valid kebenarannya. Dari telaah pustaka tersebut dapat dirumuskan konsep dasar tentang pelaksanaan kurikulum pesantren. Jadi lebih jelasnya sumber data skunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan dengan kurikulum dan pondok pesantren dan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan pimpinan pondok pesantren, kepala Madrasah Tsanawiyah, wakil kepala madrasah Tsanawiyah dan guru-guru madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami.

c. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru. Lokasi ini dipilih mengingat di pesantren tersebut telah banyak melakukan transformasi sehingga mampu bersaing dengan lembaga pendidikan formal lainnya.

Adapun waktu penelitian berlangsung selama tiga bulan yaitu bulan Oktober - Desember 2010. Selama itu peneliti berada di lokasi penelitian untuk mengumpulkan data di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

---

<sup>5</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM, 1987), h. 9.

### C. Teknik Pengumpulan Data Penelitian

Menurut Nasution teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumen<sup>6</sup>. Namun demikian yang diperoleh melalui dokumen baik tertulis maupun rekaman tetap diperhatikan. Dengan demikian dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan observasi, yaitu dengan turun ke lapangan dan berperan serta dan berbaur dalam situasi sosial pada pondok pesantren Nurul Huda al-Islami Pekanbaru, wawancara yaitu mengajukan sejumlah pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian baik terstruktur atau tidak. Serta studi dokumen yaitu melakukan pengkajian dan pencatatan dokumen yang ada pada Madarasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda al-Islami Pekanbaru yang berkaitan dengan masalah dan fokus penelitian. Untuk Uraian untuk masing-masing teknik peneliti uraikan sebagai berikut :

#### a. Observasi

Menurut Suharsimi Arikunto observasi adalah memperhatikan sesuatu dengan menggunakan mata. Dalam psikologik disebut dengan pengamatan, meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra.<sup>7</sup>

Selanjutnya ia mengemukakan ada dua jenis yang digunakan untuk observasi yaitu : (1) *observasi non sistematis*, dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, (2) *observasi sistematis*, dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.<sup>8</sup>

---

<sup>6</sup> Nasution, *Op-Cit*, hal. 261

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Sistem*, Jakarta : Rineka Cipta, 1998, hal. 216

<sup>8</sup> Ibid

Observasi adalah pengamatan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan.<sup>9</sup> Adapun alat pengumpulan datanya disebut panduan observasi, yang digunakan untuk mendapatkan data hasil pengamatan, baik terhadap benda, kondisi, situasi, kegiatan, proses, atau penampilan tingkah laku.<sup>10</sup>

Metode ini digunakan untuk memperoleh data yang berkaitan dengan kurikulum yang ada di pesantren Nurul Huda Al-Islami Pekanbaru. Observasi yang dilakukan peneliti adalah observasi persiapan, di mana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh responden.

#### b. Wawancara

Koentjaningrat mengemukakan bahwa beberapa manfaat wawancara dalam penelitian kualitatif, adalah : (1) Peneliti dapat menggali hal-hal yang tersembunyi jauh dalam diri subjek penelitian, (2) Peneliti dapat menggali keadaan masa lampau, sekarang dan yang akan datang.<sup>11</sup>

Wawancara, yaitu cara yang digunakan untuk mendapatkan keterangan secara lisan dari responden.<sup>12</sup> Dalam wawancara ini peneliti menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin, artinya pewawancara berjalan dengan bebas tetapi masih terpenuhi komparatilitas dan realibitas terhadap persoalan-persoalan penelitian. wawancara peneliti lakukan dengan pimpinan pondok pesantren, kelapa Madrasah Tsanawiyah, wakil kepala madrasah Tsanawiyah dan guru-guru

---

<sup>9</sup> P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

<sup>10</sup> Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, (Jakarta: CV Rajawali, 1992), h. 136.

<sup>11</sup> Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta : PT. Gramedia, 1993, hal. 59

<sup>12</sup> Koentjara Ningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1991), h. 129.



madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami. wawancara ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang proses pelaksanaan kurikulum, latar belakang pelaksanaan kurikulum, dan kapan terjadinya proses transformasi kurikulum.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan bahan yang sangat penting dalam sebuah penelitian, hal ini disebabkan karena dokumentasi berfungsi sebagai bagian dari metode lapangan (*field method*) yang dibutuhkan peneliti untuk menelaah, menafsirkan dan mengambil kesimpulan dari sumber-sumber sekunder empiris.

Dokumentasi adalah gambaran mengenai pengalaman hidup dan penafsiran atas pengalaman hidup yang dilengkapi dengan data-data yang diperoleh melalui wawancara dengan pihak-pihak yang terkait. Di sisi lain dokumentasi juga merupakan bahan tertulis maupun film yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan dari orang kelompok tertentu.

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, agenda dan sebagainya.<sup>13</sup> Metode dokumentasi ini, peneliti gunakan untuk memperoleh data tentang jumlah santri, keadaan pengajar, dan data yang bersifat dokumentasi. Selain itu digunakan untuk mempelajari kurikulum dan kitab-kitab yang diajarkan di lembaga pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

#### D. Analisis Data

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Yogyakarta: Rineka Cipta, 1998), h. 225.

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga ditemukan tema dan dapat ditemukan hipotesis kerja seperti yang disampaikan oleh data. Kajian dalam tesis ini adalah penelitian yang analisisnya menggunakan analisis kualitatif. Oleh karena itu dalam menganalisis data penulis menggunakan metode induktif, yaitu proses logika yang berangkat dari data empirik lewat observasi menuju kepada suatu teori.<sup>14</sup>

Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, jenis-jenis data yang dihasilkan diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Supaya data yang terkumpul dapat sesuai dengan kerangka kerja maupun fokus masalahnya, maka analisis data menempuh tiga langkah utama antara lain: reduksi data, yaitu proses memilih, menyederhanakan, memfokuskan, mengabstraksikan dan mengubah data kasar ke dalam catatan lapangan. Sajian data yaitu suatu cara merangkai data dalam suatu organisasi yang memudahkan untuk pembuatan kesimpulan dan atau tindakan yang diusulkan. Verifikasi data yaitu penjelasan makna data dalam suatu konfigurasi yang secara jelas menunjukkan akhir kausalnya sehingga dapat diajukan proposisi-proposisi yang terkait dengannya.<sup>15</sup> Dalam memperkuat analisa data, dipergunakan teknik Triangulasi data adalah prosedur pengecekan keabsahan dan keotentikan data melalui indeks-indeks internal lain yang dapat member bukti yang sesuai. Menurut Moleong triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Selanjutnya ia mengatakan bahwa triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan sumber-sumber dan teori. Triangulasi data dilakukan dengan cara : (1) membandingkan data hasil

---

<sup>14</sup> Saifudin Anwar, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. I, h. 40

<sup>15</sup> Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Angkasa, 1993), Cet. x, h. 167.

wawancara dengan pihak-pihak lain, (2) membandingkan data yang diperoleh dengan teori-teori yang relevan.<sup>16</sup>

Menurut pendapat Denzin dan Kimchi dkk, yang dikutip oleh Sudarwan Danim ada lima tipe triangulasi, yaitu :

- a. Triangulasi teoritis
- b. Triangulasi data
- c. Triangulasi metode
- d. Triangulasi investigator
- e. Triangulasi analisis.<sup>17</sup>

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data tentang administrasi pondok pesantren dengan memanfaatkan sumber lain. Triangulasi dalam penelitian ini terutama triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil pengamatan dengan hasil wawancara tentang pola pengelolaan pendidikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu. Triangulasi dalam penelitian ini meliputi: (1) triangulasi dengan sumber, dilakukan dengan membandingkan dan mengecek ulang data hasil pengamatan dengan hasil wawancara; (2) triangulasi dengan metode, dilakukan dengan membandingkan data dan mengecek ulang informasi dari pengamatan, wawancara, dan tes akhir tindakan dengan metode yang digunakan dalam tindakan; dan (3) triangulasi dengan teori,

---

<sup>16</sup> Moleong, *Op-Cit*, h. 287

<sup>17</sup> Sudarwan Danim, *Op-Cit*, h. 265

dilakukan untuk membandingkan data hasil tindakan, pengamatan, dan wawancara dengan teori yang terkait.

## BAB IV

### GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

#### A. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami berdiri pada tahun 2000,<sup>1</sup> hingga saat ini berarti Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami sudah berjalan sepuluh tahun. Nomor statistik Madrasah (NSM) Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami (Madrasah Tsanawiyah) Nurul Huda Al-Islami telah berdiri sejak tahun 1997 dengan Nomor Statistik Madrasah (NSM) 212147101019,<sup>2</sup> keberadaan sekolah yang berada ditingkat pertama inilah yang menjadi salah satu alasan yang mengilhami berdirinya lembaga pendidikan yang setingkat lebih tinggi, sehingga diharapkan *abiturent* yang telah menamatkan pendidikan di jenjang pertama yang notabene baru selesai dari wajar 6 tahun dapat terus melanjutkan pendidikannya ditingkat lanjutan menengah pertama. Proses pendirian madrasah ini memakan waktu lebih kurang tiga tahun.

Selain untuk menampung lulusan dari siswa yang telah menamatkan ditingkat Dasar, pendirian sekolah ini juga didasari atas adanya dorongan dari orang tua murid yang anaknya menamatkan pendidikan ditingkat Sekolah Dasar untuk dapat meneruskan pendidikan dijenjang selanjutnya, sehingga selain dapat meneruskan pendidikan formal di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami juga terus melanjutkan pendalaman materi keagamaan melalui pengajian (*mondok*) di Yayasan pondok pesantren ini, selain dari itu juga merasa kehadiran lembaga pendidikan dirasa dapat membantu ketertiban lingkungan baik pada jangka pendek atau panjang

---

<sup>1</sup> Kepala Aliyah Miftahul Hidayah, *Wawancara*, tanggal 19 September 2010

<sup>2</sup> Nomor Statistik Madrasah di atas, baik MTs maupun MA Miftahul Hidayah dikeluarkan oleh Departemen Agama

karena anak-anak di sekitar lingkungan yayasan dapat terkonsentrasi pada pendidikan yang ada, sedangkan masyarakat sekitar dapat menemukan tempat sandaran bagi persoalan-persoalan keagamaan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari untuk diselesaikan menurut kaidah agama di Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami yang kelak memiliki berbagai jenjang pendidikan. Juga karena keberadaan Yayasan ini dirasa telah terbukti ikut partisipasi aktif dalam upaya turut mencerdaskan sumberdaya manusia yang berilmu dan berakhlakul karimah, yakni perpaduan antara pengetahuan duniawiyah yang diramu dengan ilmu agama untuk bekal ukhrawiyah.

Sebagaimana misi yayasan yang menjadi sebuah payung dari lembaga pendidikan, maka Madrasah Tsanawiyah ini tidak berdiri sendiri, tetapi merupakan lembaga pendidikan yang bernaung di sebuah lembaga penyelenggara pendidikan, yakni Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islami (YPPNH) yang dipimpin oleh KH. Maqsudi Jamsari yang bergerak dibidang pendidikan formal maupun non formal.

Yayasan ini sendiri mulai berdiri secara moral atau cikal bakal sejak tahun 1982, tetapi baru dijadikan legal formal dihadapan Notaris pada tanggal 22 Juni 1999 yang dipatenkan melalui sertifikat Notaris No. 67 atas nama Tito Utoyo, SH.<sup>3</sup> Tingkat pendidikan yang akan dicapai oleh yayasan ini, sebagaimana tercantum dalam akte pendirian yayasan disebutkan bahwa yayasan akan mendirikan lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai Perguruan Tinggi Islam. Menindak lanjuti hal inilah, maka yayasan terus berbenah diri mengembangkan sayapnya dengan mendirikan jenjang pendidikan setingkat lanjutan yang diberi nama Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah.

---

<sup>3</sup> Akte Notaris Pendirian Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

Di antara persoalan yang menarik adalah bahwa nama yayasan penyelenggara pendidikan adalah Nurul Huda, sedangkan lembaga pendidikan yang dinaunginya bernama Miftahul Hidayah. Ketika peneliti menanyakan mengapa yang ini bias terjadi, maka jawaban yang peneliti peroleh adalah bahwa di kompleks yayasan terdapat masjid tua yang telah lama berdiri sebelum yayasan ini dibangun, dan demi menghormati masjid dan para tokoh agama yang ada, maka setelah melalui musyawarah disepakati dan diputuskan bahwa seluruh lembaga pendidikan yang dinaungi oleh yayasan ini diberi nama "Miftahul Hidayah".<sup>4</sup> Sedangkan nama Nurul Huda Al-Islami hanya dipakai untuk identitas pondok pesantrennya saja.<sup>5</sup> Hal ini terbukti bahwa saat ini telah berdiri Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA), Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Sekolah Tinggi Agama Islam (masih dalam proses) yang semuanya memakai nama Miftahul Hidayah.

## **B. Struktur Organisasi**

Sebagai institusi pendidikan, Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah mempunyai Struktur organisasi yang secara heirarki bertanggung jawab dalam mengelola, memelihara dan melaksanakan pendidikan agar tertata secara manajerial, hal ini demi adanya tanggung jawab hukum, sebab madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah juga merupakan institusi pendidikan formal dan legal.

Adapun struktur organisasi yang ada di Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah disusun secara professional, sehingga apa yang menjadi tujuan sekolah dapat dicapai.

---

<sup>4</sup> Ketua Yayasan Nurul Huda al-Islami, *Wawancara*, tanggal 19 September 2010.

<sup>5</sup> Di Yayasan ini semua siswa diasramakan, karena selain menyelenggarakan pendidikan formal, yayasan ini juga menyelenggarakan pendidikan non formal yang mengajarkan pengajian kitab kuning (klasik) kepada para santri pada jam-jam yang telah ditentukan, seperti ba'da Zhuhur sampai menjelang Maghrib, kemudian ba'da Maghrib sampai setelah Isya' (antara pukul 22.00 wib), kemudian setelah Subuh hingga pukul 06.00 pagi

Namun demikian, susunan struktur organisasi pada lembaga ini masih tergolong sederhana, dimana kepala sekolah dibantu oleh seorang wakil Kepala, kemudian TU dan Bendahara. Untuk selanjutnya dewan guru, dan siswa. Namun demikian, masing-masing mempunyai tugas yang telah diatur demikian rupa, yakni :

1) Kepala Sekolah

Tugas kepala sekolah Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah, yang dijabat oleh Sirajul Munir, S.Ag adalah sebagai berikut :

- a. Merencanakan program kerja sekolah
- b. Merencanakan RABS
- c. Mengkoordinir perencanaan dan pelaksanaan Rencana Iyuran Pendapatan Sekolah (RIPS)
- d. Mengkoordinir kegiatan US/UN dan penerimaan siswa baru
- e. Mengawasi dan membina pengelolaan Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).
- f. Merencanakan dan membina pengembangan profesi dan karir staf.
- g. Mengkoordinir pelaksanaan bimbingan siswa
- h. Merencanakan pengembangan, pendayagunaan dan pemeliharaan sarana dan prasarana.
- i. Menyelenggarakan administrasi sekolah.
- j. Mengkoordinir pengembangan kurikulum.
- k. Mengevaluasi kegiatan program kerja sekolah.



## 2) Wakil Kepala Sekolah

Tugas wakil kepala sekolah pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah yang dijabat oleh Tukhah H. Ubaidillah, S.Ag , adalah sebagai berikut:

- a. Memasyarakatkan dan mengembangkan kurikulum
- b. Menyusun kriteria kenaikan kelas dan persyaratan kelulusan bersama ketua jurusan dan ketua program studi.
- c. Mengkoordinir lulusan sekolah
- d. Mensosialisasikan penerimaan siswa baru
- e. Menyusun program kerja siswa dan pembinaannya
- f. Membina dan mengkoordinasikan aktifitas OSIS, Pramuka, dan kegiatan ekstra lainnya
- g. Membuat laporan kerja

## 3) Tata Usaha

Tugas Tata Usaha pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah adalah sebagai berikut :

- a. Mengatur administrasi surat menyurat
- b. Melaporkan perihal kelengkapan sekolah
- c. Mengatur jalur keluar masuk surat menyurat
- d. Mengsosialisasikan sekolah
- e. Membuat laporan kerja

## 4) Bendahara

Tugas bendahara pada Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah adalah sebagai berikut :

- a. Menerima dan menglokasikan untuk kebutuhan rumah tangga sekolah
- b. Membantu kepala sekolah menyusun RAPBS
- c. Menyusun laporan keuangan

5) Guru

Tugas guru Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah adalah melaksanakan peran belajar dan mengajar secara profesional

### C. Tujuan Kelembagaan

Sebagai sebuah organisasi pendidikan, yayasn ini jelas mempunyai tujuan. Bahkan pendirian lembaga ini mempunyai tujuan yang akan dicapai dengan jelas dan terencana baik tujuan dalam jangka pendek, menengah maupun jangka panjang. Selain itu tujuan dalam skala mikro dan tujuan dalam skala makro. Namun, karena lembaga pendidikan ini bernaung di bawah yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islami, maka apa yang menjadi tujuan lembaga ini seiring dengan tujuan yayasan dimaksud.

Dalam skala mikro lembaga ini bertujuan sebagai berikut “

1. Berusaha mendidik dan menciptakan generasi muslim menjadi generasi yang tangguh dan Islami yang dilengkapi dengan pengetahuan iman dan taqwa yang memadai.
2. Menyalurkan aspirasi masyarakat muslim agar anak-anak mereka dapat terus menuntut ilmu di lembaga ini, sehingga pengetahuan agama yang dipelajari dapat terus ditingkatkan dan disertai dengan pendidikan formal yang berlaku di Negara Republik Indonesia.

3. Menanamkan dan mengajarkan pengetahuan Islam kepada para siswa sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masa mendatang.
4. Mencetak kader-kader yang berakhlak mulia melalui contoh dan teladan yang nyata dan baik.

Sedangkan tujuan lembaga ini secara makro adalah sebagai berikut :

1. Menjalankan amanah agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW, yakni dakwah *li 'l'a'l kalimatillah* ( meninggikan agama Allah) di muka bumi ini dengan melalui jalan pendidikan agama
2. Ikut berpartisipasi dalam mencerdaskan kehidupan bangsa Indonesia, serta meningkatkan pembangunan masyarakat di bidang sumber daya manusia dari sisi pendidikan agama, latihan-latihan, keterampilan, kesehatan, social dan kebudayaan memajukan dan meningkatkan kesejahteraan yang secara umum sesuai serta berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia.
3. Ikut mewujudkan aplikasi kultur melayu Riau yang identik dengan Islam sehingga siswa diharapkan dapat berakhlak dengan akhlak Islam sesuai dengan adat-istiadat melayu.
4. Membuka lapangan pekerjaan bagi para intelektual muslim untuk dapat menyalurkan ilmu pengetahuan yang telah diserap dari berbagai perguruan tinggi dan pondok pesantren di tanah air, sesuai dengan bidang keahlian dari institusi pendidikan masing-masing.

Selain dari tujuan-tujuan di atas, lembaga pendidikan ini mempunyai tujuan jangka pendek, menengah dan panjang, sesuai dengan bunyi pasal yang tertuang

dalam Akte Notaris Yayasan Pondok Pesantren Nurul Huda al-Islami, yang tertulis sebagai berikut :

Pasal 4, untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut yayasan akan melakukan usaha-usaha :

- a. Menyelenggarakan pendidikan persekolah yaitu dari Taman Kanak-Kanak/*Raudhatul Athfal* sampai Perguruan Tinggi, Sekolah Kejuruan serta Sekolah-Sekolah Khusus.
- b. Menyantuni dan memelihara anak yatim, anak terlantar serta anak putus sekolah untuk diberi pendidikan agama Islam sesuai dengan misi yayasan.

#### **D. Jumlah dan Kualifikasi Guru**

Jumlah guru yang mengajar pada Madrasah Tsanawiyah sebanyak 26 orang, terdiri dari 16 orang yang memegang berbagai mata pelajaran baik yang kurikulumnya berasal dari Departemen Agama maupun dari Dinas Pendidikan, dengan latar belakang institusi pendidikan yang berbeda-beda. 10 orang yang memegang berbagai mata pelajaran yang kurikulumnya dari pesantren. Dan 4 orang memegang mata pelajaran dari kurikulum Departemen Agama dan juga memegang kurikulum pesantren. Adapun jumlah dan klasifikasi dimaksud dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel IV. 1.**  
**Daftar Nama Guru-Guru MTs Miftahul Hidayah**

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1.	Sirajul Munir, S.Ag	S1 Non-Keguruan IAIN Susqa	Kepsek. BK
2.	Tulkhah Ubaidillah S.Ag	S1 Keguruan IAIN Susqa	Wakepsek.
3.	Muhsinin, S.Si	S1 Non-Keguruan Unibraw	IPA
4.	Drs. M. Syahid	S1 Keguruan IAIN Susqa	Aqidah
5.	M. Jatmiko, S.Hi	S1 Non-Keguruan UIN	SKI
6.	Mukhtar, S.Pd	S1 Keguruan UNRI	PKN
7.	Bachtiyar	Pon. Pes. Lirboyo	Penjas
8.	Syukri, S.Pd	S1 Non-Keguruan (Akta-4) UIR	IPS
9.	Abdul Malik	Pon. Pes. Lirboyo	Fiqh
10.	Henri Asmita, S.Ag	S1 Keguruan UIN	Seni / KTK
11.	Asrofi Rijal	Pon. Pes. Lirboyo	Qurids
12.	Mizan Fadholi	Pon. Pes. Jombang	Mulok
13.	Syariah	S1 Keguruan IAIN Susqa	Bahasa Arab
14.	Saiman, S.Pd	S1 Keguruan UNRI	Bahasa Inggris
15.	Efdayati, S.Pd	S1 Keguruan UIN	Bahasa Indonesia
16.	Lailatul Badriah, S.Pd	S1 Keguruan UNRI	MTK

**Dokumentasi : MTs. Miftahul Hidayah Tahun 2009/2010**

**Tabel IV. 2.**  
**Daftar Nama Guru-Guru MTs Pon. Pes. Nurul Huda Al-Islami**

No.	Nama	Pendidikan Terakhir	Mata Pelajaran
1.	Asyrofi Rijal	Pon. Pes. Lirboyo/ sedang Kuliah	1. Washoya 2. Tasirul Khalaq 3. Al ala 4. Salamul Taufik
2.	Mudhafir	Pon. Pes. Lirboyo/UIN Non kekuguan	1. Tijamul Durori 2. Qawaidul Sharafiyah
3.	Abdul Khalik	Pon. Pes. Lirboyo	1. Al-Jurumiyah 2. Qawaidul Sharafiyah 3. Amsalatul Tashrifiyah 4. Al-Mubadi
4.	Abdul Malik	Pon. Pes. Lirboyo / sedang Kuliah	1. 'Awamil 2. Al-Mubadi 3. Tahfalul Atfal 4. Khariditul Bahiyah
5.	Hambali	Pon. Pes. Nurul Huda Al-	1. Al-ala

		Islami/kuliah	
6.	Thahir	Pon. Pes. Semarang	1. Aqidahul Awam 2. Qawaidul Sharafiyah 3. Amsalatul Tashrifiyah 4. 'Iwanul Masya'il 5. Al-'Ariti 6. Salamul Taufik 7. Al-Arba'in
7.	Bachtiyar	Pon. Pes. Lirboyo	1. Al-Khalafah
8.	Ahmad Shaleh	Pon. Pes. Nurul Huda Al-Islami/ sedang Kuliah	1. Rassirah 2. Khot 3. Hidayatul Shabiyan
9.	Rasyid	Pon. Pes. Lirboyo	1. Khot 2. Al-Arba'in 3. Tanwirul Qari
10	Muhammad Ikhlas	Pon. Pes. Lirboyo	1. Al-Mubadi 2. Awamil 3. Amsalatul Tasyrifiyah
11.	Imran	Pon. Pes. Nurul Huda Al-Islami/ sedang Kuliah	1. Hidayatul Shabiyan
12.	Mizan Fadholi	Pon. Pes. Jombang/Tabrani	1. Amsalatul Tashrifiyah 2. Al-Jurumiyah 3. Mubadi
13	Zulkarmain	Pon. Pes. Lirboyo	1. Al-'Iriti
14	Syafi'e	Pon. Pes. Lirboyo	1. Tissirul Khalaq

**Dokumentasi : MTs. Nurul Huda Al-Islami tahun 2009/2010**

#### **E. Jumlah Siswa**

Sejak pertama berdirinya secara statistik jumlah siswa Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah terus mengalami peningkatan. Untuk tahun pelajaran 2009/2010 jumlah siswa secara keseluruhan adalah sebanyak 115 orang. Sedangkan jumlah siswa sejak madrasah ini lima tahun yang lalu dapat dilihat pada table berikut :

**Tabel IV. 3**  
**Perkembangan santri Madrasah Tsanawiyah Miftahul Hidayah Pondok**  
**Pesantren Nurul Huda al-Islami Pekanbaru**

Kelas	TAHUN								
	2007/2008			2008/2009			2009/2010		
	LK	Pr	Jml	LK	Pr	Jml	LK	Pr	Jml
I	16	18	34	18	19	37	21	23	44
II	12	13	25	16	18	34	18	19	37
III	8	11	19	12	13	25	16	18	34
Jml.	36	42	78	46	50	96	55	60	115

Sumber Data : MTs Miftahul Hidayah Pekanbaru

## **BAB V**

### **HASIL PENELITIAN**

Sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagaimana dijelaskan pada bab I, yaitu untuk mengetahui pelaksanaan kurikulum pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dan Faktor-faktor yang mendorong dan menghambat pelaksanaan kurikulum pondok pesantren tersebut.

#### **A. Pelaksanaan Kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islami.**

Kurikulum merupakan salah satu faktor yang sangat menentukan dalam proses kegiatan belajar mengajar dalam lembaga pendidikan, keberadaannya sangat menentukan berhasil atau tidaknya tujuan yang ingin dicapai. Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu faktor yang senantiasa diperhatikan dan dikembangkan sesuai dengan tuntutan yang ada untuk mencapai tujuan pendidikan.

##### **1. Tujuan Pendidikan**

Seperti yang telah peneliti sebutkan bahwa pada dasarnya pondok pesantren bertujuan untuk mencetak muslim agar memiliki dan menguasai ilmu-ilmu agama (*tafaquh fiddin*) secara mendalam serta menghayati dan mengamalkannya dengan iklas semata-mata ditujukan untuk pengabdianya kepada Allah dalam hidup dan kehidupannya.

Dari rumusan di atas, sudah barang tentu bahwa tujuan pendidikan pesantren sangat sekali menekankan pentingnya penegakan *dinul Islam* di



tengah-tengah masyarakat dan akhlakul karimah serta mementingkan dimensi keikhlasan pada setiap aspek kehidupan. Konsekwensinya dari konsep di atas, maka output pendidikan pesantren sangat eksklusif (bersifat tertutup) dalam kehidupannya, disebabkan hanya berorientasi pada bidang keagamaan.

Maka dari itu Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru di dalam rangka meningkatkan kualitas santri dan pendidikannya, melakukan pengembangan tujuan pendidikannya dengan harapan di kemudian hari mampu meningkatkan kualitas pendidikannya. Adapun bentuk pengembangan dari tujuan pendidikan pada kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru berdasarkan hasil wawancara peneliti lakukan dengan pimpinan pondok pesantren adalah sebagai berikut :

“Secara umum tujuan kurikulum pondok pesantren yang kami laksanakan pada Nurul Huda Al-Islami di antara adalah agar santri mampu memahami ilmu ‘alat, guna mendalami hukum Islam pada kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran, di samping itu juga agar santri dapat memahami dan menggali kitab-kitab klasik dalam tatan *al-madzah al-arba’ah* khususnya mazhab Asy-Syafi’i.”<sup>1</sup>

Untuk mendukung informasi pimpinan pondok pesantren ini peneliti juga mewawancarai kepala madrasah Tsanawiyah, dan mengatakan :

“Tujuan kurikulum pondok pesantren yang diterapkan pada Nurul Huda Al-Islami adalah agar santri mampu memahami ilmu ‘alat, guna mendalami hukum Islam pada kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran, di samping itu juga agar santri dapat memahami dan menggali kitab-kitab klasik dalam tatan *al-madzah al-arba’ah* khususnya mazhab Asy-Syafi’i dan penekanan pada kurikulum pesantren lebih besar

---

<sup>1</sup> Wawancara pada tanggal 7 Desember 2010, dengan K.H. Maksudi Jamsari , (Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami)

mengarah pada pemahaman pendidikan aqidah ahlussunnah wal jamaah menurut pandangan Nadhatul Ulama (NU).”<sup>2</sup>

Berdasarkan data di atas yang disampaikan oleh pimpinan pondok pesantren dan kepala Madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami sejalan dengan buku panduan pondok pesantren yang menjelaskan bahwa :

“Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru bertujuan mewujudkan peribadatan, pendidikan dan dakwah Islamiyah menurut faham ahlussunnah wal jama’ah serta mewujudkan kesejahteraan sosial pada umumnya dengan berdasarkan pancasila dan UUD 1945.”<sup>3</sup>

Dari rumusan tujuan kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru di atas, menunjukkan bahwa tujuan pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru telah mengarah kepada tujuan pendidikan yang lebih universal, di mana seorang santri dituntut harus memiliki keahlian dalam bidang ilmu agama sesuai dengan tujuan pesantren pada umumnya, akan tetapi tujuan di atas sudah dikembangkan kepada upaya membentuk santri yang ahli dalam bidang agama, juga mempunyai kualitas di bidang pendidikan yang lain. Dalam hal ini Zakiah Darajat menjelaskan bahwa tujuan pembinaan kurikulum pondok pesantren di antara adalah mendidik santri untuk menjadi manusia muslim dan kader ulama serta muballigh yang berjiwa ikhlas, memilih semangat wiraswasta serta mengamalkan syariat Islam secara utuh dan dinamis.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup>Wawancara pada tanggal 7 Desember 2010, dengan Sirajul Munir, S.Ag, (Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Al-Islami)

<sup>3</sup> Buku pedoman Pondok Pesantren Nurul Huda Al Islami

<sup>4</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992, h. 98

## 2. Sistem Pendidikan

### a. Formal

Pendidikan Formal didirikan dimaksudkan sebagai upaya untuk mengimbangi perkembangan zaman yang semakin mengglobal serta memenuhi kebutuhan masyarakat, khususnya untuk mencapai nilai formalitas. Pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami berada di bawah naungan yayasan Nurul Huda Al-Islami beraviliasi ke Kementerian Agama Republik Indonesia. Semua kurikulum yang dipakai adalah bersifat integrative, yaitu pemaduan antara kurikulum Kementerian Agama dengan kurikulum pesantren yang khas. Hasil wawancara dengan kepala madrasah Tsanawiyah menjelaskan sebagai berikut :

"Dalam melaksanakan program pendidikan dan pengajaran pada madrasah Tsanawiyah pondok pesantren tersebut, kurikulum dan pola pengajaran yang dilaksanakan mengacu dan tunduk pada aturan pemerintah baik kurikulum Mendiknas maupun kurikulum K Kementerian Agama ." <sup>5</sup>

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran pada madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami menggunakan pendidikan formal yang mengacu pada kurikulum Mendiknas maupun kurikulum Kementerian Agama. Dalam hal dapat buktikan

---

<sup>5</sup> Wawancara pada tanggal 7 Desember 2010, dengan Sirajul Munir, S.Ag, (Kepala Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Al-Islami)

dengan adanya jadwal pelajaran sistem pendidikan secara formal. Adapun jadwal tersebut sebagai berikut :

Tabel V.1

## Jadwal Pelajaran Madrasah Tsanawiyah Nurul Huda Al-Islami

2009/2010

Waktu		Madrasah Tsanawiyah		
Hari	Jam	VII	VIII	IX
senin	07.30 – 09.00	IPS	B.Inggris	IPA
	09.00 – 10.30	B.Inggris	MTK	IPS
	10.30 – 11.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	11.00 – 12.30	MTK	IPS	B.Inggris
selasa	07.30 – 09.00	PKN	Qurdlits	MTK
	09.00 – 10.30	MTK	PKN	Qurdlits
	10.30 – 11.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	11.00 – 12.30	Qurdlits	MTK	PKN
Rabu	07.30 – 09.00	Penjas.	TIK	SKI
	09.00 – 10.30	TIK	SKI	Penjas.
	10.30 – 11.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	11.00 – 12.30	SKI	Penjas.	MTK
Kamis	07.30 – 09.00	B.Indonesia	Fiqh	Aqidah
	09.00 – 10.30	Fiqh	Aqidah	B.Indonesia
	10.30 – 11.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	11.00 – 12.30	Aqidah	B.Indonesia	Fiqh

Jum'at	07.30 – 09.00	B. Arab	Mulok	B.Indonesia
	09.00 – 10.30	B.Indonesia	B. Arab	Mulok
	10.30 – 11.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	11.00 – 12.30	Mulok	B.Indonesia	B. Arab
Sabtu	07.30 – 09.00	TIK	IPS	Seni/KTK
	09.00 – 10.30	IPA	Seni/KTK	TIK
	10.30 – 11.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	11.00 – 12.30	Seni/KTK	IPA	IPS

Sumber data : Madrasah Tsanawiyah Pon. Pes. Nurul Huda Al-Islami

#### b. Non Formal

Pendidikan non Formal merupakan aktifitas pendidikan yang diadakan sebagai ciri khas Pondok Pesantren. Adapun sistem pendidikan non formal di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah sebagai berikut :

##### 1). Madrasah Diniyah Nurul Huda Al-Islami

Madrasah Diniyah Nurul Huda Al-Islami terdiri dari tiga tingkat yaitu tingkat ibtidaiyah selama 6 tahun dan tingkat Tsanawiyah selama 3 tahun dan tingkat Aliyah selama 3 tahun. Madrasah Diniyah ini didirikan oleh KH. Maksud Jamsari sejak berdirinya Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kira-kira  $\pm$  15 tahun. Kurikulum yang digunakan dalam madrasah diniyah ini adalah kurikulum lokal yang dibuat sendiri oleh Madrasah disesuaikan dengan tingkat kelas dan kemampuan siswa.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah Tsanawiyah yang mengatakan bahwa :

"Pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami di samping mengadakan pendidikan secara formal juga mengadakan pendidikan non formal, yang kurikulumnya mandiri, yang dibuat oleh internal pondok pesantren tetapi mengacu kepada pesantren yang dijadikan rujukan dan induk dalam pembinaannya".<sup>6</sup>

Untuk mengabsahkan data di atas peneliti mewawancarai salah seorang guru pondok pesantren, dan ia mengatakan bahwa :

"Pendidikan yang diberikan pada santri Pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami di samping mengadakan pendidikan secara formal yang mengacu pada kurikulum mendiknas dan kurikulum menkemenag. juga mengadakan pendidikan non formal, yang kurikulumnya mandiri, yang dibuat oleh internal pondok pesantren."<sup>7</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran santri pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami di samping memberikan pengajaran secara formal juga memberikan pengajaran non formal. Dan pengajaran non formal pada dasarnya dasar dapat menunjang keberhasilan pada sistem pendidikan secara formal.

Sistem pengajaran, metode, dan sistem evaluasi yang dilaksanakan seperti halnya sekolah-sekolah formal pada umumnya. Siswa yang berhasil lulus dari madrasah diniyah ini diberi sebuah ijazah sebagai bukti atas keberhasilan siswa yang bersangkutan dalam belajar di madrasah diniyah ini.

## 2). Pengajian Wetonan

Metode wetonan adalah pengajaran kitab-kitab klasik secara kelompok, di mana semua santri dipersilahkan untuk mengikutinya

---

<sup>6</sup> Wawancara pada tanggal 7 Desember 2010, ( Sirajul Munir, S.Ag, Kepala madrasah Tsanawiyah Pondok pesantren)

<sup>7</sup> Wawancara pada tanggal 7 Desember 2010 (M. Rasyid, Guru Pondok Pesantren)

dengan membawa kitab yang sama dengan kitab yang diajarkan oleh kyai atau ustadz.

Pelajaran yang disampaikan dalam pengajaran kitab-kitab Islam klasik ini tidak diatur dalam silabus yang terprogram, melainkan berpegang pada bab-bab yang tercantum dalam kitab tersebut. Dalam pengajian wetonan ini teks-teks yang dibaca oleh pengajar terlebih dulu diterjemahkan secara harfiah dengan simbol-simbol bahasa yang demikian baku dengan istilah "*utawi – iki-iku*", baru setelah itu dijelaskan maksud dan pengertian dari bacaan itu tadi. Sebenarnya pengajian wetonan ini merupakan penerapan metode ceramah yang dipergunakan oleh para kyai / ustadz dalam mengulas isi kitab yang dibacanya. Hanya saja dikemas sedemikian rupa agar selaras dengan tujuan yang hendak dicapai dalam penyampaianya.

Selain kedua sistem pendidikan sebagaimana di atas (formal dan non formal), Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami menyelenggarakan beberapa sistem pendidikan yang sifatnya ekstra kurikuler dalam rangka peningkatan kualitas para santri, yaitu antara lain :

a) Sistem Kursus-kursus

Pola pengajaran yang ditempuh melalui kursus (*takhassus*) ini ditekankan pada pengembangan keterampilan berbahasa Inggris dan bahasa Arab. Di samping itu diadakan keterampilan tangan yang menjurus kepada terbinanya kemampuan psikomotorik seperti kursus komputer, Sablon, pertanian dan lain-lain.

b) Sistem Pelatihan

Sebagaimana di atas sistem pelatihan juga menekankan pada kemampuan psikomotorik. Pola pelatihan yang dikembangkan adalah termasuk menumbuhkan kemampuan praktis seperti : pelatihan pertukangan, manajemen koperasi dan kerajinan-kerajinan lain yang mendukung terciptanya kemandirian integrative. Hal ini erat kaitannya dengan kemampuan yang lain yang cenderung lahirnya santri intelek dan ulama' yang mumpuni.

**3. Isi atau Materi Pendidikan**

Isi yaitu materi yang diprogramkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.<sup>8</sup> Dari pengertian di atas, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dalam memberikan materi pendidikannya melakukan pengembangan dan pembaharuan. Materi yang diberikan tidak lepas dari materi kitab-kitab klasik yang dikarang oleh ulama-ulama salaf. Beberapa kitab tersebut disesuaikan dengan kurikulum pendidikannya yakni sesuai dengan tingkat pendidikan yang ada di lembaga pendidikan tersebut.

Kitab-kitab yang diajarkan sebagai tambahan dan pengembangan dari khazanah keilmuan kitab klasik adalah diambil dari beberapa kitab bahasa Arab yang mana kitab-kitab tersebut tergolong kitab yang baru yang ditulis oleh ulama mutaakhirin.

---

<sup>8</sup> Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta : PT: Raja Grafinda Persada, 1992), h. 5



Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami, dan beliau mengatakan bahwa :

"Pada dasarnya materi atau isi kurikulum pondok pesantren yang dilaksanakan pada pesantren Nurul Huda Al-Islami dapat digolongkan pada tiga katagori, yaitu :

1. Kurang berkaitan : Isi atau Materi kurikulum pesantren pendidikan tidak ada kaitannya sama sekali dengan lembaga pendidikan formal di antaranya adalah : Bahasa Arab (kurikulum Kementrian Agama) dengan Tanwirul Qari, Amsalatul Tashrifayah, Rassirat, al-Khat, 'Awamil, Al-Jurumiyah, Al-'irithi, Al-'lal dan Qawaid Tashrifayah
2. Berkaitan : Sebagian yang lain isi atau materi kurikulum pesantren mempunyai keterkaitan dengan materi isi pendidikan formal di antaranya adalah : Fiqh (kurikulum Kementrian Agama) dengan Al-Mubadi, Hidayatul Shabiyah, 'Iwanul Masail, Tijarul Durari, Salamul Taufik.
3. Sangat berkaitan : Isi atau materi kurikulum pesantren yang saling menunjang dengan kurikulum Kementrian Agama, yaitu Aqidah dengan Washaya, SKI dengan Al-Khalashah, Hadis dengan Al-Arba'in."<sup>9</sup>

Untuk mengecek keabsahan dari data di atas, peneliti mewawancarai wakil kepala madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami dan ia mengatakan bahwa :

"Isi atau materi kurikulum pondok pesantren sebagian besar untuk menunjang pengetahuan dan pemahaman santri terhadap materi-materi yang diajarkan, hanya saja pada materi kurikulum pesantren lebih mengarah kepada pendalaman dann perluasan ilmu-ilmu yang tidak mencakup dalam meteri kurikulum Kementrian Agama. Hal ini disebabkan keterbatasan jam pelajaran yang disediakan. Oleh karena itu untuk mendalaminya diberikan tambahan dengan kurikulum pesantren yang dilaksanakan pada pondok pesantren tersebut."<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Wawancara pada tanggal 7 Desember 2010, ( Sirajul Munir, S.Ag, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok pesantren)

<sup>10</sup> Wawancara pada tanggal 10 Desember 2010, ( Tholhah Ubaidillah. S.Ag. Wakil Kepala Madrasah tsanawiyah Pondok Pesantren)

Dari gambaran di atas, dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dalam menyusun materi pembelajarannya sudah mengarah pada konsep generalisasi universalisasi di mana materi yang ada merupakan gabungan dari beberapa bahan yang berbeda, akan tetapi saling berkesinambungan. Konsep ini adalah konsep yang ideal, dikarenakan dengan materi yang luas tersebut, output pesantren akan lebih fleksibel serta dapat mengikuti perkembangan pendidikan yang ada.

Meskipun ia telah memberikan materi pendidikan umum di dalam lembaga pendidikan yang berada di bawah naungannya, akan tetapi pondok pesantren tersebut masih mengajarkan materi ajaran syari'at Islam yang bersumber pada kitab-kitab kuning. Dari materi-materi kurikulum yang ada, terdapat materi yang menjadi titik fokus program pengajaran yaitu materi nahwu shorof dan ilmu tata bahasa Arab lainnya.

Demikian juga dalam hal kurikulum keagamaan sendiri, meskipun ia merujuk pada kurikulum Kementerian Agama, tetapi pada pelaksanaannya tidak sepenuhnya menerapkan kurikulum yang telah disusun oleh Kementerian Agama. Misalnya, dalam pelajaran Qur'an Hadits, menurut kurikulum Kementerian Agama pengajaran bidang studi al-Qur'an Hadits diajarkan pada satu paket (*integrated curriculum*) setiap tatap muka, namun di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru pengajaran bidang studi al-Qur'an Hadits dilebur dan dipisah-pisahkan menjadi empat bidang studi (*saperated*

*curriculum*) yaitu bidang studi Qur'an Tajwid, bidang studi Tafsir, bidang Studi Hadits dan bidang studi Al-Arba'in.

Begitu juga bidang studi bahasa Arab. Menurut kurikulum Kementrian Agama pengajaran bahasa Arab diajarkan dalam satu paket bidang studi (*integrated curriculum*) dalam setiap tatap muka. Sementara pelaksanaan di pondok pesantren tersebut pengajaran bidang studi bahasa Arab dilebur dan dipisah-pisah menjadi sembilan bidang studi (*saparated curriculum*) yaitu bidang studi al-i'lal, bidang studi 'awamil', bidang studi tanwirul Qari, bidang studi amsalatul Tashrifiyah, bidang studi Rassirat, bidang studi Qawaid Tashrifiyah, bidang studi al-Khat, bidang studi al-Jurumiyah, dan bidang studi al-irithi. Kemudian bidang studi Fiqh, di mana menurut kurikulum Departemen Agama diajarkan dalam satu paket studi (*integrated curriculum*) pada setiap tatap muka. Sementara di pondok pesantren tersebut bidang studi ini dipisahkan menjadi dua bidang studi (*saparated curriculum* yaitu bidang studi al-Mubadi, bidang studi Hidayatul Shabiyan, bidang studi 'imanul Masail, bidang studi Tijarul Durari, dan bidang studi Salamul Taufik yang diajarkan secara terpisah.

Adapun jadwal pelajaran kurikulum pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami, pelaksanaan kegiatan dilaksanakan pada hari sabtu, minggu, senin, selasa, rabu, dan kamis. Untuk lebih jelaskanya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel V.2

Jadwal Pelajaran Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

2009/2010

Waktu		Madrasah Tsanawiyah		
Hari	Jam	I	II	III
Sabtu	13.30 – 15.00	1. Al-Bubadi 2. 'Awamil	1. Al-Jurumiyah 2. Hidayatul Shobian	1. Tahfatul Athfal 2. Al-'lal
	15.00 – 16.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.00 – 17.30	1. Rassirah 2. Rassirah	1. Al-Bubadi 2. 'Iyanul Masail	1. Al-Khalashatu Tsani 2. Kharidatu Bahiyah
Minggu	13.30 – 15.00	1. 'Awamil 2. 'Awamil	1. Hidayatul Shobian 2. Amsalutul Tashrifiyah	1. Qawaidu shorofiah 2. Tisirulkholak
	15.00 – 16.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.00 – 17.30	1. Al-Khat 2. Al-Khat	1. 'Iyanul Masail 2. Al-Khalashoh	1. Tisirulkholak 2. Al-Khalashatu Tsani
Senin	13.30 – 15.00	1. Tanwirul Qari 2. Amsalutul Tashrifiyah	1. Qawaidu Shorofiyah 2. Al-Jurumiyah	1. Al-'irithi 2. Tahfatul Athfal
	15.00 – 16.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.00 – 17.30	1. Aqidatul 'awam 2. Tanwirul Qari	1. Tijanul Durari 2. Al-Bubadi	1. Salamul Taufiq 2. Amsalutul Tashrifiyah
Selasa	13.30 – 15.00	1. Amsalutul Tashrifiyah 2. Al-Bubadi	1. Qawaidu Shorofiyah 2. Al-Jurumiyah	1. Salamul Taufiq 2. Qawaidu Shorofiyah
	15.00 – 16.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.00 – 17.30	1. Al-Bubadi	1. Washoya	1. Al-Arba'in

		2. Al-Ala	2. Al-Bubadi	2. Salamul T.
Rabu	13.30 – 15.00	1. 'Awamil 2. Amsalutul Tashrifiyah	1. Al-Jurumiyah 2. Qawaidu Shorofiyah	1. Al-'Irithi 2. Al-'Irithi
	15.00 – 16.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.00 – 17.30	1. Al-Ala 2. Al-Mubadi	1. Al-Khalashah 2. Washoya	1. Kharidatul Bahiyah 2. Al-Arba'in
Kamis	13.30 – 15.00	1. Amsalutul Tashrifiyah 2. Tanwirul Qari	1. Amsalutul Tashrifiyah 2. Qawaidu Shorofiyah	1. Amsalutul Tashrifiyah 2. Al-'Irithi
	15.00 – 16.00	Istirahat	Istirahat	Istirahat
	16.00 – 17.30	1. Tanwirul Qari 2. 'Aqidatul 'Awam	1. Al-Mubadi 2. Tijanul Durari	1. Al-'ilal 2. Salamul Taufiq

Sumber data : Madrasah Tsanawiyah Pon. Pes. Nurul Huda Al-Islami

Berdasarkan jawal pelajaran kurikulum pondok pesantren di atas, maka pelajaran tersebut adalah intergrasikan atau penjabaran dari kurikulum Kementrian Agama . hal dapat dilihat pada tabel sebagai berikut :

Tabel V.3

Integrasian/Peleburan Kurikulum Kementerian Agama dan Kurikulum Pondok Pesantren

No.	Kurikulum Kementerian Agama	Kurikulum Pesantren	Keterangan
1.	Bidang Studi Bahasa Arab	1. Bidang studi al-'ilal 2. Bidang studi 'awamil' 3. Bidang studi tanwirul	

		<p>Qari</p> <p>4. Bidang studi amsalatul Tashrifiyah</p> <p>5. Bidang studi Rassirat</p> <p>6. Bidang studi Qawaid Tashrifiyah</p> <p>7. Bidang studi al-Khat</p> <p>8. Bidang studi al-Jurumiyah</p> <p>9. Bidang studi al-'irithi</p>	
2.	Bidang Studi Fiqh	<p>1. Bidang studi al-Mubadi</p> <p>2. Bidang studi Hidayatul Shabiyan</p> <p>3. Bidang studi 'imanul Masail</p> <p>4. Bidang studi Tijarul Durari</p> <p>5. Bidang studi Salamul Taufik</p>	
3.	Aqidah	1. Washaya	
4.	SKI	1. Al-Khalashah	
5.	Al-Qur'an Hadis	1. Al-Arba'in	

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa peleburan kurikulum kependidikan agama dengan kurikulum pesantren, masing-masing saling menunjang, hanya saja tingkat penunjangannya berbeda-beda. Sedangkan bidang studi tajwid dan tafsir diterapkan atau praktekkan pada malam hari setelah shalat maghrib menjelang waktu isya, dengan cara tadarusan dan dibimbing oleh santri senior.

#### 4. Metode Pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami

Secara literal metode berasal dari bahasa Greek yang terdiri dari dua kata, yaitu *"meta"* yang berarti melalui dan *"hodus"* yang berarti jalan. Jadi metode adalah jalan yang dilalui.<sup>11</sup> Jadi metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang harus dimiliki dan digunakan oleh pendidik dalam upaya menyampaikan dan memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik agar mencapai tujuan pendidikan yang termuat dalam kurikulum yang telah ditetapkan.<sup>12</sup> Dalam penjelasan lain, ada istilah strategi dalam proses pembelajaran, yaitu usaha untuk menerjemahkan bahan yang tercantum dalam kurikulum agar dapat menjadi pengalaman siswa.<sup>13</sup>

Seperti dijelaskan terdahulu bahwa kurikulum masih merupakan rancangan, ide atau harapan yang harus diwujudkan secara nyata di lembaga pendidikan baik sekolah maupun di pesantren. Sehingga akhirnya mampu mengantarkan santri untuk mencapai tujuan pendidikan. Strategi pengajaran merupakan salah satu komponen kurikulum yang senantiasa harus diperhatikan agar pengajaran berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

---

<sup>11</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002). H. 65

<sup>12</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), h. 155-156.

<sup>13</sup> Hamid Syarief, *Pengembangan Kurikulum* (Surabaya : Bina Ilmu, 1996), h. 90

Dalam mencapai tujuan pendidikan, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru memakai beberapa metode atau cara pengajaran yang efektif dan efisien, tepat guna dan operasional. Dengan beberapa metode tersebut diharapkan mampu menyajikan materi pendidikan agama, umum dan keterampilan.

Adapun metode pengajaran yang digunakan sebagaimana pesantren pada umumnya, misalnya metode *wetonan* dan *sorogan*, akan tetapi disamping metode di atas juga menerapkan beberapa metode yang diharapkan menunjang dalam penyampaian materi pendidikan pesantren. Beberapa metode yang digunakan dalam melaksanakan aktivitas pendidikan dan pengajaran di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru adalah sebagai berikut :

a. Metode wetonan

Metode wetonan adalah sistem pengajaran dengan jalan kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu dan santri dengan membawa kitab yang sama mendengarkan dan menyimak bacaan kyai.<sup>14</sup> Di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru , sistem pengajian ini ada yang dilaksanakan oleh kiai, saudara dan putra-putranya serta diadakan oleh ustadz senior. Hal yang senada diungkapkan oleh salah seorang guru pondok pesantren yang peneliti wawancarai, dan ia mengatakan bahwa :

"Dalam melaksanakan pembelajaran saya sebagai guru di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami, dalam hal-hal tertentu

---

<sup>14</sup> M. Bahri Ghazali, "*Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan*", (Solo : Pedoman Ilmu Jiwa , 2001), h. 29



menggunakan metode wetonan (Ngaji wetonan), yakni pengajian yang didasarkan pada weton-weton tertentu dan disesuaikan dengan nama kitab tertentu pula.”<sup>15</sup>

Selanjutnya menulis mewawancarai salah seorang guru piket pada madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami, dan mengatakan bahwa :

”Metode wetonan merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru-guru pondok pesantren dalam memberikan materi pelajaran yang kaitannya dengan kurikulum pesantren.”<sup>16</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa dalam prose pembelajaran dan penyampaian kurikulum pesantren Nurul Huda Al-Islami, metode wetonan adalah salah satu metode yang digunakan oleh guru-guru dalam memberikan materi pelajaran.

#### b. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah pengajian kitab kuning dengan jalan santri yang biasanya pandai menyorogkan (langsung membaca, tanpa dibacakan dahulu oleh kyai/ustad) sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca di hadapan kyai itu. Dan kalau ada salahnya kesalahan itu langsung dihadapi oleh kyai itu.<sup>17</sup>

#### c. Metode Munadzoroh

Istilah munadloroh ini berasal dari fiil madhi “*Naadhoroh*” yang bermakna “*Jaadala*” berdebat atau bertukar pikiran. Istilah lain yang sering dipakai

---

<sup>15</sup> Wawancara pada tanggal 10 Desember 2010 (Muhammad Sholeh, Guru Pondok Pesantren)

<sup>16</sup> Wawancara pada tanggal 10 Desember 2010 (Jadniko, S.Hi, Guru Pondok Pesantren)

<sup>17</sup> *Ibid*, hlm. 29

dalam aktivitas ini adalah musyawarah, mudzakaroh, muhawaroh. Munadloroh merupakan suatu pertemuan ilmiah yang secara spesifik membahas masalah-masalah diniyah ibadah (ritual) dan aqidah (teologi) serta masalah-masalah agama pada umumnya.<sup>18</sup>

d. Musyawarah

Metode musyawarah yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah dengan cara guru mengangkat santri yang sudah dianggap mampu di atas rata-rata santri untuk menjadi rois, kemudian membaginya dalam beberapa kelompok dan membahas materi ajar yang dirasa belum dipahami oleh santri.<sup>19</sup>

e. Bandungan

Menurut hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan kepala madrasah Tsanawiyah mengatakan bahwa "metode bandungan yang dilakukan di pondok pesantren dengan cara Guru membaca kitab kuning lengkap dengan syakal dan maknanya, kemudian santri ditugasi untuk membaca sebagaimana gurunya, sedangkan sang guru menyimak sambil membenarkan jika terjadi kekeliruan pada santri".<sup>20</sup>

f. Muhadharoh

Sistem pengajaran yang bersifat demonstrasi keahlian dan bakat santri yang ditampilkan dalam bentuk performance di hadapan santri-santri lain secara umum.

g. Metode Muhafadzoh

Muhafadzoh merupakan satu kegiatan yang diwajibkan kepada para santri untuk menghafalkan bait-bait kitab yang sedang dipelajari. Kegiatan ini

---

<sup>18</sup> Imron arifin, *Keperimpinan Kiyai*, (Malang : Press Malang Kalimasada, 1992), h :119

<sup>19</sup> Wawancara pada tanggal 15 Desember 2010, ( Sirajul Munir, S.Ag, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok pesantren)

<sup>20</sup> Wawancara pada tanggal 15 Desember 2010, ( Sirajul Munir, S.Ag, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok pesantren)

disesuaikan dengan tingkat kelas masing-masing santri. Biasanya kegiatan muhafadzoh ini merupakan syarat mutlak bagi kenaikan kelas atau kelulusan santri dalam masa belajar di suatu kelas. Dalam hal ini peneliti mewawancarai kepala madrasah Tsanawiyah pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami, dan ia mengatakan bahwa :

"Dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan pada pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami, metode dengan cara hafalan merupakan metode yang sangat diperhatikan oleh guru-guru dan pimpinan pondok pesantren. Hampir kurikulum pesantren harus menggunakan metode hafalan. Dan sudah menjadi kewajiban bagi santri untuk menghafal materi pelajaran yang dilaksanakan pada hari sebelumnya untuk diujikan di depan gurunya (disebut dengan istilah "setoran").<sup>21</sup>

Hal yang senada diungkapkan oleh salah seorang guru pondok pesantren, yang peneliti wawancarai dan mengatakan bahwa :

"Metode hafalan merupakan salah satu metode yang sangat diperhatikan oleh pimpinan pondok pesantren terhadap guru-guru yang memberikan materi pelajaran yang laikannya dengan kurikulum pesantren. Dalam hal ini dilakukan untuk mengevaluasi terhadap materi pelajaran yang akan diberikan selanjutnya. Apabila materi tersebut belum hafal, maka pelajaran belum bisa dilanjutkan dengan materi yang lain.<sup>22</sup>

Dengan demikian dalam memberikan pendidikan yang kaitannya dengan kurikulum pesantren di madrasah tsanawiyah Nurul Huda Al-Islami, menerapkan metode hafalan merupakan metode yang sangat sakral, dan tidak boleh ditinggalkan oleh guru-guru dalam memberikan materi pelajaran.

---

<sup>21</sup> Wawancara pada tanggal 15 Desember 2010, ( Sirajul Munir, S.Ag, Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok pesantren)

<sup>22</sup> Wawancara pada tanggal 15 Desember 2010, ( M. Rasyid, Guru Pondok pesantren)

Selain beberapa metode di atas, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru juga menggunakan metode sebagaimana lembaga pendidikan lainnya atau yang biasanya disebut metode secara umum, yakni :

- 1) Metode Tanya jawab.
- 2) Metode ceramah
- 3) Metode demonstrasi
- 4) Metode penugasan

Dari deskripsi beberapa metode di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dalam melaksanakan pengajarannya telah menggunakan beberapa metode yang sangat variatif. Di mana metode tersebut telah disesuaikan dengan tuntutan yang ada. Juga apabila diamati, maka sistem yang digunakan telah mengarah kepada cara belajar siswa aktif, di mana semua siswa atau santri yang ada dilibatkan secara aktif dalam proses belajar mengajar. Hal tersebut di atas, akan sangat berbeda sekali dengan apa yang dilakukan oleh pesantren-pesantren pada umumnya, yang hanya menerapkan cara belajar yang tradisional, misalnya *wetonan* dan *sorogan*.

##### **5. Sistem Evaluasi Pengajaran Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami**

Sebagaimana telah dijelaskan pada bab terdahulu bahwa evaluasi (penilaian) merupakan kegiatan untuk mengetahui berhasil tidaknya anak didik

mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan, agar diketahui tingkat penguasaan hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar.<sup>23</sup>

Dengan evaluasi akan diketahui sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan sejauh mana proses kurikulum itu berjalan seperti yang diharapkan. Hasil evaluasi itu akan dapat dijadikan umpan balik terhadap perbaikan kurikulum selanjutnya.

Seperti yang telah peneliti jelaskan bahwa pendidikan pesantren pada umumnya belum mengenal atau memang tidak perlu mengenal sistem penilaian (evaluasi). Kenaikan tingkat cukup ditandai dengan bergantinya kitab yang dipelajari. Santri sendiri yang menilai, yaitu ia cukup menguasai bahan yang lalu dan mampu untuk mengikuti pengajian kitab berikutnya.

Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikannya, sudah mulai melaksanakan dan mengembangkan sistem evaluasi yang lebih efektif, yaitu dengan mengadopsi sistem sekolah, akan tetapi tidak meninggalkan evaluasi yang ada. Adapun bentuk-bentuk evaluasi tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Ulangan harian, hal ini biasanya dilakukan pada hari-hari tertentu yang telah ditentukan sebelumnya. Biasanya ini dilakukan apabila telah selesai mengkaji materi pelajaran, baik berbentuk lisan atau tulisan dan terkadang berbentuk tugas.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru pondok pesantren, dan mengatakan bahwa :

---

<sup>23</sup> Hamid Syarief, *op.cit*, h. 93

"Ulangan harian atau yang disebut Free tes, yakni test bebas yang kami lakukan dalam proses pembelajaran dilakukan pada hari-hari tertentu. Dalam arti tes yang dilakukan oleh guru bisa secara tiba-tiba atau terstruktur disesuaikan dengan materi ajar yang telah lalu atau yang sedang diajarkan".<sup>24</sup>

Untuk mengecek keabsahan data di atas, peneliti mewawancarai guru yang lain, dan ia mengatakan bahwa :

"Saya sebagai guru yang mengajarkan kurikulum pesantren di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami, selalu mengecek ulang atau mengatakan pelajaran-pelajaran yang diberikan pada masa lalu. Hal ini saya lakukan untuk mengevaluasi pelajaran selanjutnya, apakah sudah bisa dilanjutkan atau belum terhadap materi selanjutnya."<sup>25</sup>

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam memberikan proses pembelajaran guru-guru selalu menerapkan penilaian atau evaluasi terhadap santri-santri. Hal ini dilakukan agar guru bisa memberikan dan mengembangkan terhadap pelajaran selanjutnya.

- b. Ujian umum, yaitu sistem evaluasi yang dilaksanakan setiap catur wulan. Materi yang diujikan adalah seluruh materi yang telah diajarkan dalam setiap catur wulan di pesantren atau di madrasah sesuai dengan tingkat kelas dan lembaganya masing-masing. Model dan bentuk soal yang digunakan seperti model dan bentuk soal yang digunakan di sekolah-sekolah formal. Bagi siswa yang telah selesai menempuh ujian akhir dari tiap lembaga yaitu 6 tahun untuk tingkat Ibtidaiyah dan 3 tahun untuk tingkat Tsanawiyah maka akan diberikan sebuah ijazah sebagai legislasi kelulusan sebagaimana pendidikan-pendidikan pada umumnya.

---

<sup>24</sup> Wawancara pada tanggal 20 Desember 2010, (Muhammad Sholeh, Guru Pondok Pesantren)

<sup>25</sup> Wawancara pada tanggal 20 Desember 2010 (M. Rasyid, Guru Pondok Pesantren)

- c. Metode hafalan, sistem evaluasi ini dilaksanakan dalam rangka untuk kenaikan tingkatan kelas. Seorang santri naik tingkat apabila sudah menghafalkan beberapa materi yang telah ditentukan oleh kiai atau ustadz.
- d. Tamrinan, yakni sistem evaluasi yang dilakukan guru kepada santri dengan cara terprogram untuk mengukur kemampuan secara berkala dan berjenjang

Dari beberapa sistem evaluasi yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru tersebut di atas, bila dikaitkan dengan teori evaluasi pendidikan yang ada, maka praktek tersebut sudah mengarah kepada evaluasi yang ideal, dimana telah ada bentuk evaluasi proses dan evaluasi produk (hasil pendidikan). Evaluasi itu bisa digolongkan kepada sistem evaluasi yang dikenal dengan penilaian formatif dan sumatif.

Dari keempat komponen yang telah dikembangkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru sudah berusaha semaksimal mungkin di dalam mewujudkan hasil dari kurikulum tersebut, sehingga akhirnya dapat menghasilkan out put yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan serta peka menghadapi masyarakat yang sangat beragam ini. Dalam hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Anas Sudijono, bahwa secara umum tujuan evaluasi dalam pendidikan adalah untuk menghimpun bahan-bahan keterangan yang akan dijadikan sebagai bukti mengenai taraf perkembangan atau kemajuan yang dialami oleh peserta didik, setelah mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Dengan kata lain akan menjadi petunjuk sampai sejauh mana tingkat

kemampuan dan keberhasilan peserta didik, setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu yang telah ditentukan.<sup>26</sup>

Latar belakang dan bentuk-bentuk pengembangan kurikulum dan tujuan yang ingin dicapai oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru adalah proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pendidikan Islam. Hal ini disebabkan ada suatu kesan bahwa pesantren adalah lembaga pendidikan yang tradisional, dan sulit untuk maju.

Tabel V.4

Data Hasil Observasi tentang Pelaksanaan Kurikulum Pesantren

No.	Jenis kegiatan yang diamati	Ya	Tidak
1.	▪ Penggunaan metode wetonan dalam proses pembelajaran terhadap kurikulum pesantren.	V	
2.	▪ Penggunaan metode sorogan dalam memberi materi pelajaran kurikulum pesantren	V	
3.	▪ Pada mata pelajaran tertentu, guru menggunakan metode munadzoroh atau tukar pikiran terhadap masalah-masalah ibadah dan aqidah	V	

<sup>26</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Peesada, 1996, h. 16.



4.	▪ Guru mengangkat santri sebagai kepala kelompok dalam proses belajar mengajar	V	
5.	▪ Bandungan merupakan metode yang khas pada pelaksanaan pengajaran di pondok pesantren. Hal ini juga dilakukan pada pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami	V	
6.	▪ Muhadharoh kegiatan yang mengasah bakat dan mental santri dalam menyampaikan keahliannya	V	
7.	▪ Metode penugasan (hafalan) yang ditetapkan oleh guru dalam proses pembelajaran hampir semua bidang studi pada kurikulum pesantren diterapkan.	V	
8.	▪ Tanya tanya jawab (timbang balik/dua arah ) dalam proses pembelajaran		V
9.	▪ Ulangan/evaluasi harian dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan di pondok pesantren	V	
10.	▪ Ulangan/evaluasi mingguan mingguan dalam proses pembelajaran kurikulum	V	

	pesantren (setoran hafalan)		
--	-----------------------------	--	--

## B. Faktor Pendorong dan Penghambat pelaksanaan kurikulum Pesantren

Dari hasil wawancara dengan semua unsur pesantren, serta observasi di lokasi penelitian, maka diperoleh gambaran mendasar bahwa pelaksanaan kurikulum tersebut ada kaitannya dengan beberapa faktor.

Adapun faktor-faktor yang sangat relevan dengan penelitian ini dapat diklasifikasikan menjadi dua faktor, yaitu Faktor Internal dan Faktor Eksternal.

Adapun yang dimaksud dari kedua hal di atas yaitu bahwa faktor internal adalah faktor yang muncul yang berasal dari dalam lingkungan pesantren (pengasuh, ustadz, pengurus, dll). Sedang faktor eksternal adalah faktor-faktor yang datang dari luar (budaya, masyarakat, ilmu pengetahuan, teknologi, dll) yang mana hal ini tidak terdapat di dalam lingkup sistem pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

### 1. Faktor Pendorong

#### a. Faktor internal meliputi :

##### 1) Pimpinan pondok pesantren

Secara historis pada awalnya Pondok Pesantren Nurul Huda Al Islami hanya mengelola jenis pendidikan pesantren pada umumnya. Kemudian sistem pendidikannya dikembangkan dengan menggunakan metode klasikal dengan mendirikan madrasah non formal dari tingkat Ibtidaiyah diniyah dan Madrasah Tsanawiyah diniyah. Hal ini berjalan hingga sekian tahun. Selang beberapa tahun kemudian ada inisiatif untuk mendirikan pendidikan formal, semisal madrasah atau sekolahan yang

kurikulumnya beraviliasi ke Kementerian Agama. Maka berdirilah pendidikan formal tingkat Tsanawiyah (MTs) dan tingkat Aliyah (MA). Keinginan ini muncul dari beberapa pengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami sebagaimana diutarakan oleh K.H. Maksudi Jamsari :

“Didirikannya pendidikan formal MTs dan MA semata-mata bertujuan untuk meningkatkan kualitas para santri, selain itu juga untuk mengentas para kalangan masyarakat yang taraf ekonominya menengah ke bawah agar sama-sama mengenyam serta mendapatkan pendidikan dan ijazah formal sebagaimana pendidikan di luar pesantren.”<sup>27</sup>

Dengan demikian, kehadiran jenjang pendidikan formal di Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami sebagai mitra pendidikannya dalam rangka meningkatkan mutu dan kualitas santri di masa depan. Kalau hanya mengandalkan sistem pendidikan yang ada, kemungkinan upaya tersebut sangat sulit sekali dicapai, karena di samping terbatasnya sistem yang ada juga zaman sudah berubah yang mengharuskan adanya pengembangan semacam di atas.

## 2). Keinginan para Guru/Pengajar

Pengajar/guru-guru Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami sangat berkeinginan untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di pesantren, sebagaimana pesantren pada umumnya. sistem pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan masih tergolong klasik, baik dari aspek materi, strategi pengajarannya, dan evaluasinya. Hal ini menimbulkan proses pendidikannya kurang efektif dan efisien, kondisi seperti ini pernah dialami oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami.

---

<sup>27</sup> Wawancara pada tanggal 15 Desember 2010, (K.H. Maksudi Jamsari, Pimpinan Pondok Pesantren)

Berangkat dari kondisi di atas, maka Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami berusaha untuk mengembangkan sistem pendidikannya ke arah sistem yang lebih efektif dan efisien. Perubahan tersebut ditempuh dengan cara mendirikan sekolah-sekolah formal yang berkurikulum ke Kementerian Agama sebagaimana di atas.

Dengan memasukkan pengajaran-pengajaran umum ke Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami diharapkan nantinya para santri tidak hanya mendalami tentang agama saja akan tetapi juga mendalami tentang pengajaran umum serta ketrampilan-ketrampilan khusus yang nantinya bisa laku di dunia kerja.

- 3). Keinginan agar alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami siap pakai di masyarakat. Seperti telah dibahas dalam kajian terdahulu, bahwa pada umumnya pesantren hanya mengajarkan ilmu agama saja, sehingga output pendidikan pesantren akan menjadi orang yang eksklusif, yakni hanya mampu dalam bidang keagamaan saja.

Realita di atas memancing Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami untuk berbenah diri agar supaya lulusan dari pesantren tersebut betul-betul bermanfaat bagi masyarakat. Upaya yang dilakukan dengan membekali santrinya dengan berbagai disiplin ilmu yang nantinya bisa siap pakai di masyarakat, yakni santri di samping belajar ilmu agama juga ditekankan belajar ilmu umum serta beberapa keterampilan. Sebagai konsekwensinya, Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami mendirikan sekolah-sekolah formal serta training-training yang dianggap penting seperti kursus komputer,

bahasa Inggris, bahasa Arab dan lain-lain. Kenyataan akan hal ini seperti diungkapkan oleh salah seorang Kepala Marasah Tsanawiyah :

“Semua santri yang mondok di sini wajib mengikuti sekolah baik yang formal atau yang non formal, Hal itu karena diharapkan agar kelak santri setelah pulang ke kampung halamannya benar-benar mampu dan berguna serta tidak menjadi beban masyarakat. Dan kenyataannya, bahwa semua santri semuanya antusias dengan sistem ini. Rata-rata dari sekian santri yang datang untuk mondok di samping mempunyai tujuan untuk belajar agama, juga untuk belajar pendidikan umum serta keterampilan-keterampilan yang lain.”<sup>28</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan akhir yang ingin dicapai dalam pendidikan di pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami di samping dapat beradaptasi di masyarakat dan berguna ilmunya dalam mengembangkan dilapangan, juga harus mempunyai keterampilan-keperampilan yang dapat menunjang untuk kelangsungan hidupnya kelak.

#### b. Faktor Eksternal

Sebagaimana dijelaskan di muka bahwa faktor eksternal adalah faktor yang datang dari luar Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami yang meliputi manusia atau kondisi sosial budaya. Faktor eksternal yang menyebabkan adanya pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah sebagai berikut :

##### 1). Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Pada era sekarang, di era globalisasi informasi juga era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menuntut semua dimensi dari kehidupan yang ada untuk merespek dan mengantisipasinya. Kemajuan

---

<sup>28</sup> Wawancara pada tanggal 15 Desember 2010 (Sirajul Munir, S.Ag, Kepala Madrasah Tsanawiyah)

ilmu pengetahuan dan teknologi telah banyak memberikan dampak positif dan negatif bagi seluruh kehidupan umat manusia.

Pesantren sebagai salah satu dari lembaga pendidikan yang mencetak sumber daya manusia tidak terlepas dari tuntutan di atas, di mana pesantren dituntut untuk mampu menghasilkan SDM yang mumpuni dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Sehingga di tengah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, pesantren akan tetap mewarnai dinamika perkembangan tersebut, melalui aktivitas dan out put pendidikannya. Hal tersebut diungkapkan oleh kepala madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami :

“Bahwa pengembangan kurikulum dengan memasukkan pendidikan umum ke dalam pesantren merupakan suatu bentuk antisipatif dan respon atas perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga diharapkan agar nantinya para alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami bisa optimal dalam berjuang, karena memasuki era globalisasi ini santri ke depan dituntut untuk tidak hanya mahir dalam ilmu agama, akan tetapi juga pandai dalam ilmu umum serta mempunyai *life skill* yang memadai.”<sup>29</sup>

## 2). Dinamika Sistem Pendidikan Nasional

Bila menelaah secara jeli, maka dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa sistem pendidikan nasional yang ada adalah mengarah kepada pembentukan manusia yang siap pakai. Sesuai dengan sistem pendidikan nasional tersebut Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami, mempunyai inisiatif untuk mengembangkan pendidikannya ke arah pendidikan yang sesuai dengan sistem pendidikan nasional.

---

<sup>29</sup> Wawancara pada tanggal 20 Desember 2010 (Sirajul Munir, S.Ag, kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok pesantren)

Pengembangan kurikulum yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah sebagai jawaban dan respon dari perkembangan sistem pendidikan yang ada. Hal ini semata-mata dilakukan dengan harapan sistem pendidikan pesantren tetap sesuai dan dapat seiring dengan sistem pendidikan nasional. Sebagaimana tujuan lembaga pendidikan ini, adalah untuk ikut serta mewujudkan kesejahteraan masyarakat, bangsa dan Negara melalui lembaga pendidikan yang dilaksanakan.

### 3). Pembinaan

Pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, dalam mengembangkan sayafnya. Terutama dalam kaitan dengan acuan kurikulum pesantren yang dilaksanakan, selalu mendapat perhatian dan pembinaan secara berkala dari pondok pesantren Lirboyo di Jawa Timur. Hal ini diungkapkan oleh kepala madrasah Tsanawiyah pondok pesantren yang peneliti wawancara, ia mengatakan bahwa :

“Pembinaan dari pimpinan pondok pesantren Lirboyo tetap dirasakan pada pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami. Hal disebabkan karena pimpinan pondok kami dan sebagian guru-guru pondok pesantren adalah alumni dari Pondok Pesantren Lirboyo. Dan setiap menjelang bulan puasa setiap tahunnya pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami mengadakan haul yang nara sumber atau pembicara diundang dari pimpinan pondok pesantren Libboyo Jawa Timur.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara pada tanggal 20 Desember 2010 (Sirajul Munir, S.Ag, kepala Mardasah Tsanawiyah Pondok pesantren)

Data di atas dikuatkan dengan ungkapan salah guru yang peneliti wawancara, yaitu :

“Kegiatan haul yang dilaksanakan menjelang bulan puasa setiap tahunnya merupakan kewajiban bagi pondok pesantren. Hal ini dikarenakan dengan adanya pelepasan santri yang telah menyelesaikan pendidikan pada pondok tersebut. Dan setiap kegiatan tersebut nara sumber sebagian besar memang dari pondok pesantren Lirboyo Jawa Timur.”<sup>31</sup>

#### 4). Masyarakat

Dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan pada pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami tidak terlepas sumbangsih masyarakat sekitarnya. Dengan demikian masyarakat adalah salah satu faktor untuk mengembangkan pendidikan dalam rangka pencapaian pendidikan nasional.

Hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan kepala madrasah Tsanawiyah pondok pesantren, dan ia mengatakan :

”Dalam perkembangannya pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru karena adanya donatur-donator tetap dari masyarakat. Hal sangat membantu untuk terlaksananya proses pembelajaran yang dilaksanakan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.”<sup>32</sup>

Berdasarkan hasil wawancara tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dalam perkembangan pondok pesantren, masyarakat merupakan salah satu yang menentukan. Dengan adanya bantuan tersebut maka

---

<sup>31</sup> Wawancara pada tanggal 20 Desember 2010 (M. Rasyid, Guru Pondok pesantren)

<sup>32</sup> Wawancara pada tanggal 20 Desember 2010 (Sirajul Munir, S.Ag, kepala Mardasah Tsanawiyah Pondok pesantren)



proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, sehingga tujuan yang ditentukan akan tercapai.

## **2. Faktor Penghambat**

### **a. Masyarakat**

Masyarakat adalah merupakan salah satu faktor yang sangat menunjang dalam proses perkembangan suatu lembaga pendidikan. Pesantren lembaga pendidikan yang akan menciptakan kader-kader atau generasi penerus untuk mengembangkan pendidikan khususnya pendidikan keislaman.

Apabila masyarakat mendorong terhadap program-program yang telah direncanakan dan dijalankan pada pondok pesantren, maka akan tercapai sasaran dan tujuan dalam kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Akan tetapi sebaliknya apabila masyarakat tidak mendorong atau mendukung terhadap program-program kegiatan pondok pesantren tersebut, maka hal ini, akan menjadi penghambat tercapainya sasaran dan tujuan pendidikan dan pengajaran yang dilaksanakan.

Pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, sebagian masyarakat sekelilingnya mempunyai imef negatif terhadap kegiatan yang dilaksanakan pada pondok pesantren, bahkan ada yang beranggapan bahwa pendidikan pondok pesantren adalah pendidikan kuno yang tidak mampu bersaing pada dunia kerja. Dan sebagian lain masyarakat di sekeliling pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru, hanya pasif saja terhadap program-program dan kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan pada pondok pesantren. Tentu

masyarakat yang demikian akan menjadi penghambat terhadap tercapai keberhasilan proses pendidikan ndan pengajaran pondok pesantren.

#### **b. Santri**

Santri adalah merupakan subjek yang dididik. Artinya tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran apabila santri mampu mengetahui, memahami, dan dapat menerapkan apa yang disampaikan oleh guru-guru dalam proses pendidikan dan pengajaran.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan salah seorang guru pondok pesantren, dapat disimpulkan bahwa santri-santri dalam memperoleh pemahaman dalam proses pembelajaran membutuhkan waktu yang relatif lama. Dalam hal ini tentu saja akan menghambat terlaksananya kurikulum pondok dalam proses pembelajarannya sehingga tercapainya program oleh pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru. Faktor yang menyebabkan terjadi kelambatan dalam pemahaman santri terhadap materi pelajaran, karena disebabkan bahwa guru-guru dalam mengartikan kitab-kitab kuning (klasik) menggunakan bahasa Jawa (kromo inggil). Hal diungkapkan oleh salah seorang guru pondok pesantren, yaitu :

"Sudah merupakan kewajiban yayasan pondok pesantren bahwa guru-guru yang mengajarkan pada kurikulum pondok dalam mengartikan kitab-kitab klasik harus menggunakan bahasa Jawa (kromo inggil) kemudian diterangkan dengan menggunakan bahasa Indonesia. Dengan demikian santri-santri dalam memahami terhadap materi pelajaran yang disampaikan membutuhkan waktu yang relatif lama untuk menyelesaikan suatu jenjang keilmuan."<sup>33</sup>

Data tersebut di atas menunjukkan bahwa santri sebagai subjek yang akan didik, kurang efektif dalam menyampaikan bahan pelajarannya. Hal tersebut akan mengambat santri dalam mengembangkan potensi dirinya terhadap pengalaman belajar yang diterima di dalam proses pembelajaran.

---

<sup>33</sup> Wawancara pada tanggal 25 Desember 2010, (M. Rasyid, Guru Pondok Pesantren)

Sedangkan Made Pidarta mengemukakan bahwa : “Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi dirinya melalui pengalaman belajar yang tersedia pada jalur, jenis dan jenjang pendidikan tertentu.”<sup>34</sup>

### c. Guru

Sebagaimana dijelaskan pada bab IV, bahwa guru-guru yang mengajarkan kurikulum pesantren Nurul Huda Al-Islami, hampir semua guru-guru tersebut bukan berlatarbelakang pendidikan keguruan. Dan hampir sebagian besar guru-guru tersebut hanya tamatan pondok pesantren. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi dalam pencapaian proses pembelajaran. Metode-metode yang diterapkan dalam memberikan materi pembelajarannya monoton atau hanya terpadu pada buku-buku atau kitab yang digunakan sebagai rujukan atau bahan ajar penyampaian materi pelajarannya.

Ukuran keberhasilan yang menjadi standar guru-guru dalam penyampaian materi pelajaran hanya terpaku pada penghafalan yang diserap dan setorkan santri-santri. Sementara guru-guru kurang memperhatikan terhadap pemahaman santri-santri dalam menyerap materi yang disampaikan oleh guru. Data ini diperoleh dari observasi dan wawancara yang peneliti dilakukan, dan hasilnya bahwa ”guru-guru dalam mengartikan kitab-kitab yang digunakan sebagai bahan pelajaran dengan menggunakan bahasa Jawa (kromo inggil). Sedangkan santri-santri yang ada pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami tidak semua berasal dari suku Jawa. Dalam hal ini tidak

---

<sup>34</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, 1997, hal. 14

sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syamsul Nizar dan M. Syaifuddin, bahwa "kurikulum betapapun hebatnya dirancang, tidak menjamin keberhasilan suatu proses pendidikan dan pengajaran. Keberhasilan itu tentu saja harus didukung oleh metode yang tepat dan didukung pula oleh profil pendidik (guru) yang memiliki integrasi kepribadian (sifat yang mulia).<sup>35</sup>

Sementara Made Pidarta, menjelaskan Metode-metode pembelajaran akan menentukan pengalaman-pengalaman pendidikan bagi siswa. Pengalaman-pengalaman tersebut adalah produk dari intraksi antara siswa yang diajarkan, bagaimana cara menyajikannya, dan cara siswa belajar. Pada langkah ini berbagai hal memberikan sumbangannya, seperti motivasi, perhatian dan persepsi, kepribadian, gaya kognitif dan aspek-aspek sosial dari belajar.<sup>36</sup>

#### **d. Perkembangan Teknologi**

Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang memiliki sistem pendidikan Islam yang bersifat tradisional di tengah derap kemajuan IPTEK serta arus informasi yang mengglobal, banyak yang mempertanyakan bagaimana pesantren mengeliminir budaya-budaya yang masuk. Karena sepiantas kilas memberi kesan bahwa sistem pendidikan tradisional tertutup, jauh dari dinamika pembangunan serta jauh dari IPTEK.

Di satu sisi pesantren dituntut untuk tetap mempertahankan fungsinya selama ini, namun sisi lain pesantren harus mampu mengakomodasi

---

<sup>35</sup> Syamsul Nizar dan M. Syaifuddin, *Isu-Isu Komtemporer Tentang pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2010, h. 209

<sup>36</sup> *Ibid*

perkembangan zaman yang ada. Untuk itu sistem pendidikan pesantren akan tetap eksis di tengah-tengah masyarakat yang semakin maju.

Pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai pekanbaru, berusaha untuk mewujudkan tercapai perkembangan teknologi. Akan tetapi yang menjadi kendala dalam pelaksanaannya adalah karena terbatasnya sumber daya manusia (SDM) yang ada yayasan pondok pesantren tersebut. Di samping itu juga terbatasnya sarana dan prasarana yang dimiliki pada pondok pesantren Nurul Huda Al-Islami kecamatan Marpoyan Damai Pekanbaru.

## BAB VI

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, maka ada beberapa hal yang dapat dijadikan sebagai kesimpulan, yaitu :

1. Pelaksanaan kurikulum Pesantren Nurul Huda Al-Islami meliputi beberapa komponen pokok, yaitu komponen tujuan kurikulum pesantren; yaitu “agar santri mampu memahami ilmu ‘alat, guna mendalami hukum Islam pada kitab-kitab klasik dalam proses pembelajaran, di samping itu juga agar santri dapat memahami dan menggali kitab-kitab klasik dalam tatan *al-madzahhi al-arba’ah* khususnya mazhab Asy-Syafi’i’e dan penekanan pada kurikulum pesantren lebih besar mengarah pada pemahaman pendidikan aqidah ahlussunnah wal jamaah menurut pandangan Nadhatul Ulama (NU), Materi ; Pada dasarnya materi atau isi kurikulum pondok pesantren yang dilaksanakan pada pesantren Nurul Huda Al-Islami dapat digolongkan pada tiga katagori, kurang berkaitan sama sekali dengan kurikulum kementerian Agama, ada dengan kurikulum kementerian Agama kaitanya, dan sangat berkaitanya dengan kurikulum kementerian Agama, metode yang digunakan dalam proses pembelajaran bervariasi akan penekanannya lebih cenderung metode hafalan dan evaluasi yang dilaksanakan adanya ulangan harian hafalan, mingguan yang disebut setoran dan semesteran. Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami tersebut telah mengadopsi sistem

pendidikan modern dengan mendirikan MTs dan MA. Namun dengan tetap mempertahankan kurikulum pesantren yang bersifat klasik untuk menjaga nilai-nilai keklasikan agar tetap terpelihara.

2. Secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi pelaksanaan kurikulum Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami adalah dapat dikelompokkan menjadi dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

- a. Faktor internal meliputi :

- 1). Inisiatif pengasuh
- 2). Keinginan para pengurus Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengajaran di pesantren.
- 3). Keinginan agar out put atau alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami siap pakai di masyarakat.

- b. Sedangkan faktor eksternal adalah :

- 1) Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi
- 2) Pengaruh dari dinamika sistem pendidikan pada umumnya semakin hari semakin maju.

- c. Dan faktor penghambat kelancaran pelaksanaan kurikulum pesantren dengan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) yang menunjang perkembangan teknologi, dan sarana dan prasarana yang memadai.

## B. Saran-saran

1. Bagi para pengelola pendidikan Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami:
  - 1) Hendaknya membenahi visi dan misi serta tujuan pendidikan pondok pesantren, agar ke depan menjawab tantang perkembangan zaman dan mampu bersaing dalam dunia kerja.
  - 2) Pendirian sekolah-sekolah formal hendaknya tidak hanya berdasarkan tren zaman, tetapi lebih berorientasi pada pembentukan pribadi-pribadi yang menguasai iptek dan mengerti ilmu agama yang menuntut keseriusan semua pihak. Dengan mengadopsi materi-materi pelajaran umum serta pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan secara intensif semisal kursus bahasa Inggris, Bahasa Arab, komputer dan lain sebagainya, hendaknya tetap harus mempertahankan dan menjaga keseimbangan terhadap tradisi-tradisi lama yaitu pendalaman kitab kuning dan tidak terlarut dengan perkembangan zaman. Sehingga nantinya para alumni Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami tidak hanya mahir dalam berbahasa Inggris, lihai dalam mengoperasikan komputer akan tetapi juga mahir dalam membaca kitab kuning dan ilmu-ilmu agama.
2. Bagi Pondok Pesantren Nurul Huda Al-Islami dengan adanya kurikulum yang telah dilaksanakan agar pelaksanaannya berjalan dengan efektif dan efisien dan dapat menghasilkan segala harapan yang dicita-citakan yakni mencetak *out put* yang berkualitas baik bidang agama dan bidang umum serta mampu bersaing di era globalisasi maka segala komponen yang terkait khususnya peningkatan



profesionalitas pengajarnya harus ditingkatkan, misalnya dengan mengadakan penataran keguruan, pengangkatan tenaga pengajar yang selektif dan lain-lain.

3. Untuk menambah wawasan serta cakrawala pemikiran santri, hendaknya kurikulum yang dikembangkan (khususnya bidang keagamaan) tidak hanya terfokus pada kitab-kitab dari salah satu madzhab (aliran) saja, semisal imam Syafi'i dalam ilmu fiqh, al Asy'ari dan al Maturidi dalam ilmu teologi, al Ghozali dalam ilmu tasawuf, akan tetapi harus lintas madzhab sehingga out put dari Pondok Pesantren As-Sunniyyah nantinya lebih bersikap inklusif dan demokratis dalam menyikapi suatu perubahan.
4. Dalam sebuah lembaga pendidikan tradisi membaca merupakan komponen yang harus dikembangkan dan dibudayakan. Untuk itu hendaknya sangat diperlukan sekali pengadaan perpustakaan yang representatif yang mengadopsi kitab-kitab karangan ulama' salaf hingga kitab-kitab yang modern.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2003

Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yogyakarta : LKIS, 2004

Nazhary, *Pengorganisasian Pembinaan dan Penyuluhan Kurikulum*, Jakarta : Darmaga, cet. 1, 1984

Wina Sanjaya, *Kurikulum Pembelajaran " Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana, cet. 1, 2008

Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam Si Asia Tenggara*, Jakarta : Renika Cipta, 2009

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1988

Kamus AM, Kuala Lumpur Malaysia : Crecent News , 1997

John S. Brubacher, *Modern Filoshofis of Education in Cultural Perspektive*, Ner York : The Dryden Press, 1958

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Amasa Mandiri

Syamsul Nizar *Sejarah Pendidikan Islam : Menulis Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2008

\_\_\_\_\_, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta :

Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor, 2004.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ali , Mohammad, (1993), *Strategi Penelitian Pendidikan*, Bandung: Angkasa
- Al-Ghazali, M. Bahri, (2002) *Pesantren Berwawasan Lingkungan* Jakarta : Erlanga
- Al-Ghazali, M. Bahri, ( 2001), *Pendidikan Pesantren Berwawasan lingkungan*, Solo : Pedoman Ilmu Jiwa
- Anwar, Saifudin, (1998), *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Asyri LA, Zul, (1993), Nasdhatul Ulama; *Studi tentang Paham Keagamaan dan Pelestariannya Melalui Lembaga Pendidikan Pesantren*, Pekanbaru : Susqa Press
- Arifin, Imron, (1992), *Kepemimpinan Kiyai*, Malang : Press Malang Kalimasada
- Arikunto, Suharsimi, ( 1998), *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Yogyakarta: Rineka Cipta
- Badawi, Zaki, (1979), *Tradisional Islamic Education : Its Aims and Purposes in the Present Day*, Jedah : King Abdul Aziz University
- Basri, Hasan, (2001), *Pesantren : Karakteristik dan unsur-unsur Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta : Gramedia Widia Sarana Indonesia
- Brady dan Kennedy, (1999), *Curriculum Construction*, Prentica Hall, Sydney
- Danim, Sudarwan, (2001), *Menjadi Peneliti Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia
- Darajat, Zakiah, (1992), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, (1988), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka
- Direktorat Pekapontren, (2003), *Pola Pengembangan Pondok Pesantren*, Jakarta: Depag RI,

Dirjen Bimbaga Islam, (1990), *Pedoman dan Petunjuk Pelaksanaan Pembinaan PAI*, Jakarta: Depag

Encyclopedia, (1934), Leiden : Brill London, Luzac

Faisal, Sanapiah, (1992), *Format-Format Penelitian Sosial*, Dasar-Dasar dan Aplikasi, Jakarta: CV Rajawali Nurgiyantoro, Burhan , *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPF

Faizal, Sanapiah, (1999), *Penelitian Kualitatif, Dasar-Dasar dan Aplikasi*, Jakarta :Yayasan Asah Asih Asuh

Fajri, Em Zul dan Aprilia Senja, Ratu, (1980), *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*

Hamalik, Oemar, (2008), *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Hadi, Sutrisno, (1987), *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM

Himpunan Peraturan Perundang-undangan Bidang Kependidikan, (Novindo Pustaka Mandiri Jakarta, 2001

Hitami, Munzir, (2004), *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, Yagyakarta : LKIS

Ibnu Majjah, *Sunan Ibnu Majjah*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr

Ibrahim dan Benny Karyadi, (1990), *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : Dirjen Bimbaga Islam, Depag.

John S. Brubacher, (1958) *Modern Filoshofis of Education in Cultural Perspektive*, Ner York : The Dryden Press

Kamus AM, (1997), Kuala Lumpur Malaysia : Crecent News

Karel A. Steenbrink, (1984), *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke 19*, Jakarta: Bulan Bintang

Mastuhu, (1994), *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren : Suatu Kajian tentang Unsur dan Nilai Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INIS

Mahfudz, Sahal. (1994), *Nuansa Fiqih Sosial*, LKIS Yogyakarta

Madjid, Nurcholis, (1997), *Bilik-Bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta:

## Paramadina

- Munip, Hasyim, (1992), *Pondok Pesantren Berjuang*, Surabaya : Sinar Wijaya
- Mulyasa, (2003), *Kurikulum Berbasis Kompetensi : Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Nazhary, (1984), *Pengorganisasian Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum*, Jakarta: Dermaga
- Ningrat, Koentjara. (1991), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia
- Nizar, Samsul, (2002), *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Press
- Nizar, Samsul, (2008), *Sejarah Pendidikan Islam : Menulis Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, Jakarta : Kencana, 2008
- Nizar, Samsul dan M. Syaifuddin, (2010). *Isu-Isu Kontemporer Tentang pendidikan Islam*, Jakarta : Kalam Mulia
- Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, (1979), *Filsafat Pendidikan Islam, Terjemahan Hasan Langgulung*, Jakarta: Bulan Bintang
- Pidarta, Made. (1997), *Landasan Kependidikan : Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta
- Poerbakawatja, Soegarda, (1976), *Ensiklopedia Pendidikan*, Jakarta : Gunung Agung
- Proyek Pembinaan dan Bantuan Kepada Pondok Pesantren, *Pedoman Pembinaan Pondok Pesantren*, Depag RI, 1985
- Prasodjo, Sudjoko et al, (1982), *Profil Pesantren*, Jakarta : LP3ES
- Putra Daulay, Haidar, (2009), *Dinamika Pendidikan Islam Si Asia Tenggara*, Jakarta : Renika Cipta
- Qomar, Mujamil, *Pesantren Dari Transformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta: Erlangga
- Rahmat, Imdadun, (2003), *Pesantren Menjajaki Perubahan*, dalam Majalah Pesantren, Edisi XI, Januari
- Ramayulis, ( 2004), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia

- Rahman, Wahid, Abdur, (1998), *Pesantren Masa Depan, Wacana Perberdayaan dan Transformasi Pesantren*, Bandung : Pustaka Hidayah.
- Sanjaya, Wina, (2008), *Kurikulum Pembelajaran " Teori dan Praktek Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan pendidikan (KTSP)*, Jakarta : Kencana, cet. 1
- Syafi'i Noer, Ahmad, (2001), *Pesantren: Asal Usul dan Pertumbuhan Kelembagaan, dalam Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan islam di Indonesia*, Jakarta: Gramidia Widiasarana Indonesia
- Sumantri, Mulyasa, (1994), *Pengembangan dan Pelaksanaan Kurikulum yang Menjamin Tercapainya Lulusan yang Kreatif*, Jakarta: Gramedia Widiasarana
- Sudjana, Nana, (1996), *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru
- Soetopo, Hendiyat dan Soemanto, Wasty (1982), *Pembinaan dan Pengantar Kurikulum*, Jakarta: Bina Aksara
- Subagyo, P. Joko, (1991), *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta
- S. Nasution, (1980), *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, cet. I
- S. Nasution, (1986), *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung: Jemmars, cet. III
- Subandijah, ( 1992), *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, Jakarta : PT: Raja Grafinda Persada
- Sudirman N, (1987), *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya
- Sudijono, Anas, (1996). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Peesada
- Syarief, Hamid, (1996), *Pengembangan Kurikulum*, Surabaya : Bina Ilmu
- Syari Dhofier, Zamakh, (1982), *Tradisi Pesantren : Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta: LP3ES.
- Tambunan, Menanti M. (1994), *Perspektif Kurikulum Pendidikan Indonesia pada Tahun 2005*, Jakarta : Gramedia Widiasarana
- Tafsir, Ahmad, (2000), *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta : Amasa Mandiri

UUD RI NO: 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasioanal, (Citra Umbara, Bandung: 2003

WJS Poerwadarminto, (1989), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Puskata

Yasmadi, (2002), *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Madjid terhadap Pendidikan Islam Tradisional*, Jakarta : Ciputat Press

Zarkasyi, Imam. (1996), *Dari Gontor Merintis Pesantren Modern*, Surabaya : Gontor Press

Zarkasyi, Abdullah Syukri, (2005), *Gontor dan Pembaharuan Pendidikan Pesantren*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Zaini, Wahid, (1995), *Dunia Pemikiran Kaun Santri*, (LKM, DIY: 1995)

Zed, Mestika. (2004), *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta : Yayasan Obor